

Katalog: 9101009.74

ISSN: 2745-4150

ANALISIS ISU TERKINI PROVINSI SULAWESI TENGGARA 2023

Volume 5, 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Katalog: 9101009.74

ISSN: 2745-4150

**ANALISIS ISU TERKINI
PROVINSI SULAWESI TENGGARA
2023**

Volume 5, 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

ANALISIS ISU TERKINI PROVINSI SULAWESI TENGGARA 2023

Volume 5, 2023

Katalog : 9101009.74
ISSN : 2745-4150
Nomor Publikasi : 74000.2364

Ukuran Buku : 17,6 x 25,0 cm
Jumlah Halaman : xii + 54 halaman

Penyusun Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

Pembuat Kover:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

Penerbit:

© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

Dicetak oleh:

UD. Rezky Bersama

Sumber Ilustrasi:

<http://freepik.com>

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.

TIM PENYUSUN

Analisis Isu Terkini Provinsi Sulawesi Tenggara 2023

Pengarah

Agnes Widiastuti, S.Si., ME

Penanggung Jawab

Nike Roso Wulandari, S.ST., ME

Penyunting

Nike Roso Wulandari, S.ST., ME

Burit Retnowati, S.ST

Penulis Naskah

Amrin Barata, S.ST

Evi Eriany, SE

Pembuat Kover dan Penata Letak

Damara Utama, S.Tr.Stat.

<https://sultra.ac.id>

KATA PENGANTAR

Analisis Isu Terkini Provinsi Sulawesi Tenggara 2023 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara yang menyajikan gambaran fenomena yang terjadi pada tahun 2023 dan 2022. Data yang digunakan bersumber dari hasil Susenas Maret 2023 dan Hasil *Long Form* SP2020.

Publikasi ini menyajikan tema tentang profil pengguna bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, potret perumahan di wilayah perkotaan Sulawesi Tenggara, dan penyandang disabilitas di Sulawesi Tenggara.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Data dan informasi yang disajikan dapat digunakan sebagai evaluasi dan penyusunan program pembangunan manusia di Sulawesi Tenggara.

Kendari, Desember 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Tenggara



DAFTAR ISI

Analisis Isu Terkini Provinsi Sulawesi Tenggara 2023

TIM PENYUSUN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
Tema 1. Profil Pengguna Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara	3
A. Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa	3
B. Dinamika Penutur Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara	6
C. Sulawesi Tenggara Kaya Akan Bahasa Daerah	9
D. Kesimpulan	15
E. Daftar Pustaka	16
F. Lampiran	19
Tema 2. Potret Kepemilikan Rumah di Perkotaan Sulawesi Tenggara	27
A. Pembangunan Perumahan Sebagai Bagian dari Upaya Peningkatan Kesejahteraan Rakyat	27
B. Kondisi Perumahan di Perkotaan Sulawesi Tenggara	28
C. Kepemilikan Rumah di Perkotaan	30
D. Kesimpulan	31
E. Daftar Pustaka	31
Tema 3. Potret Penyandang Disabilitas di Sulawesi Tenggara	35
A. Penyandang Disabilitas Adalah Subjek dan Objek Pembangunan	35
B. Tantangan Mewujudkan Pembangunan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas	35
C. Profil Penyandang Disabilitas di Sulawesi Tenggara	37
D. Kesimpulan	43
E. Daftar Pustaka	43
F. Lampiran	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Bisa Berbahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara menurut Kelompok Umur (persen), 2022	4
Gambar 1.2.	Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Bahasa yang Pertama Kali Dikuasai (persen) di Sulawesi Tenggara, 2022	5
Gambar 1.3.	Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Pertama Kali dikuasai Menurut Kelompok Umur di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	6
Gambar 1.4.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Bisa Berbahasa Indonesia (persen) di Sulawesi Tenggara, 2010 dan 2022	7
Gambar 1.5.	Persentase Penduduk dengan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari di Rumah Berupa Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara (persen), 2010 dan 2022	7
Gambar 1.6.	Persentase Penduduk dengan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari di Rumah Berupa Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara (persen), 2010 dan 2022	8
Gambar 1.7.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	8
Gambar 1.8.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dalam Keluarga (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	9
Gambar 1.9.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	10
Gambar 1.10.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dengan Tetangga dan Warga Masyarakat (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	11
Gambar 1.11.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Bahasa Pertama Kali Dikuasai Berupa Bahasa Daerah (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	12
Gambar 1.12.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Bahasa Pertama Kali Dikuasai Berupa Bahasa Asing (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	13

Gambar 1.13. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Bahasa Pertama Kali Dikuasai Berupa Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	13
Gambar 1.14. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota serta Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga dan dengan Tetangga dan Warga Masyarakat (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022	14
Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Wilayah dan Status Kepemilikan Rumah di Sulawesi Tenggara (Persen), 2023	30
Gambar 3.1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	37
Gambar 3.2. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota yang Mengalami Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	38
Gambar 3.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	39
Gambar 3.4. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota yang Mengalami Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	40
Gambar 3.5. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	40
Gambar 3.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	41
Gambar 3.7. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	42
Gambar 3.8. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri menurut Sebab Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur, Kemampuan Berbahasa Indonesia, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	19
Tabel 1.2.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota, Kemampuan Berbahasa Indonesia, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	20
Tabel 1.3.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	21
Tabel 1.4.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	22
Tabel 1.5.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dengan Tetangga dan Warga Masyarakat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	23
Tabel 1.6.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dengan Tetangga dan Warga Masyarakat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	24
Tabel 2.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Bangunan Rumah di Sulawesi Tenggara (Persen), 2023	29
Tabel 2.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Wilayah dan Status Kepemilikan Rumah di Sulawesi Tenggara (Persen), 2023	30
Tabel 3.1.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	46
Tabel 3.2.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kotadan Tingkat Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	47
Tabel 3.3.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	48
Tabel 3.4.	Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	49

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	50
Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kotadan Tingkat Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	51
Tabel 3.7. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kotadan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	52
Tabel 3.8. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri (Sama Sekali Tidak Bisa dan Banyak) dan Sebab Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022	53

<https://sultra.bps.go.id>

<https://sultra.bps.go.id>

Tema 1. Profil Pengguna Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara

A. Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa

Indonesia merupakan bangsa multikultural dan multilingual. Meskipun memiliki beragam bahasa daerah, Indonesia mempunyai Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dikatakan sebagai bahasa persatuan karena Bahasa Indonesia hadir sebagai penghubung berbagai bahasa daerah yang berasal dari berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928, melalui butir ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi: "Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia", para pemuda Indonesia mengikrarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

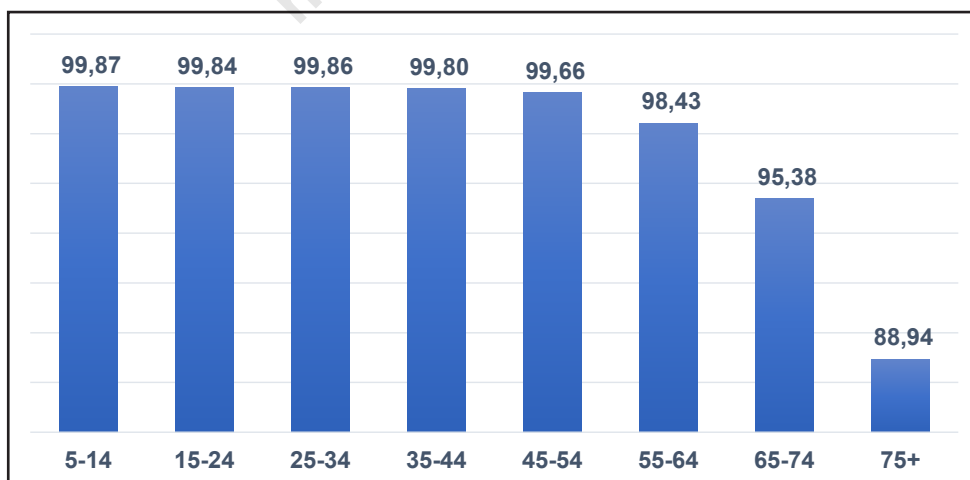
Selain sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Nugroho, 2015). Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan, kebangsaan, identitas nasional, alat perhubungan antarwarga, antardaerah dan antarbudaya, dan alat pemersatu suku, budaya dan bahasa di Nusantara. Sebagai bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman suku bangsa dan budaya, Indonesia memiliki modal yang baik dalam memupuk rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan melalui penggunaan Bahasa Indonesia (Bulan, 2019). Selain sebagai bahasa nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan dukungan dari pemerintah, parlemen dan juga rakyat Indonesia, di masa depan Bahasa Indonesia juga berpotensi untuk digunakan sebagai bahasa internasional (Marsudi, 2008).

Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat komunikasi tingkat nasional dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pada tanggal 18 Agustus 1945, Bahasa Indonesia ditetapkan menjadi bahasa resmi negara melalui pasal 36 UUD 1945, yang berbunyi "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia" (Walilo, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, Bahasa Indonesia telah menjadi fondasi persatuan, serta memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu, yaitu merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu diangkat menjadi Bahasa Indonesia dikarenakan bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa pergaulan (*Lingua Franca*) di Nusantara. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak dikenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus). Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Melayu mempunyai keandalan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas (Nugraheni & Syuhda, 2019).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan terus berkembang dengan pengayaan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun melalui penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing (Nasution et al., 2022). Dalam pesatnya perkembangan arus globalisasi dan modernisasi, Bahasa Indonesia harus tetap menjadi instrumen utama dalam berkomunikasi di Indonesia. Salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan Bahasa Indonesia adalah melalui pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia. Sampai dengan tahun 2013 telah diadakan 10 kali kongres Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk memelihara dan menjaga eksistensi Bahasa Indonesia di dalam perkembangan globalisasi dan modernisasi (Repelita, 2018).

Sebagai salah satu identitas nasional, penggunaan Bahasa Indonesia terus mengalami peningkatan dari generasi ke generasi. Salah satunya ditunjukkan dengan meningkatnya persentase penduduk Sulawesi Tenggara yang mampu berbahasa Indonesia dari generasi ke generasi, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.1. Kelompok umur dengan persentase penduduk yang mampu berbahasa Indonesia paling rendah adalah 65-74 tahun dan 75 tahun ke atas, yaitu masing-masing sebanyak 95,38 persen dan 88,94 persen. Hal ini dapat dipahami karena meskipun Bahasa Indonesia telah dideklarasikan sebagai bahasa nasional melalui sumpah pemuda pada tahun 1928, namun penetrasinya ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara membutuhkan waktu. Data tersebut juga mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa daerah masih mendominasi, baik sebagai bahasa ibu maupun bahasa sehari-hari. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan keluarga dan sesama anggota masyarakat (Samiaji, 2022). Adapun bagi usia lainnya di bawah 65 tahun, hampir seluruhnya dapat berbahasa Indonesia (di atas 98 persen).

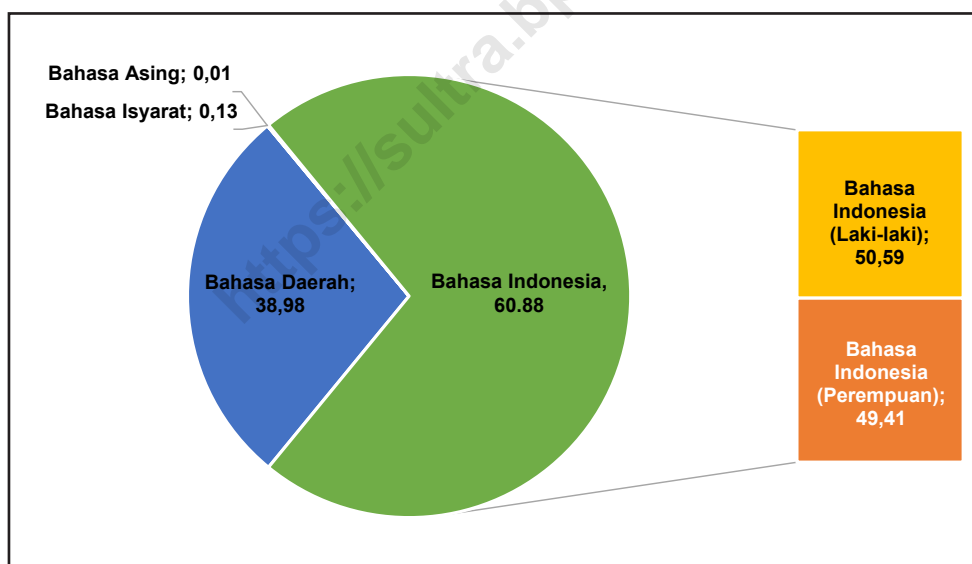


Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.1. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Bisa Berbahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara menurut Kelompok Umur (persen), 2022

Sejatinya, bahasa daerah berfungsi sebagai penguat atau pendukung penggunaan Bahasa Indonesia. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah lambat laun penggunaan bahasa daerah semakin terpinggirkan atau tergerus oleh penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Nababan (1990) dalam Asrif (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sudah semakin terlihat jelas di kalangan masyarakat.

Gambar 1.2 menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia oleh masyarakat Sulawesi Tenggara sebagai bahasa ibu dari hasil *Long Form SP2020* adalah sebesar 60,88 persen. Penduduk dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mayoritas oleh penduduk laki-laki. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mencapai 38,98 persen. Hal ini mengindikasikan masih ada pengaruh identitas dan budaya lokal di tengah menguatnya penggunaan Bahasa Indonesia. Memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia dengan tetap melestarikan bahasa daerah merupakan salah satu upaya menjaga identitas dan kekayaan bangsa. Adapun sebagian kecil masyarakat Sulawesi Tenggara dapat berbahasa asing dan Bahasa isyarat.

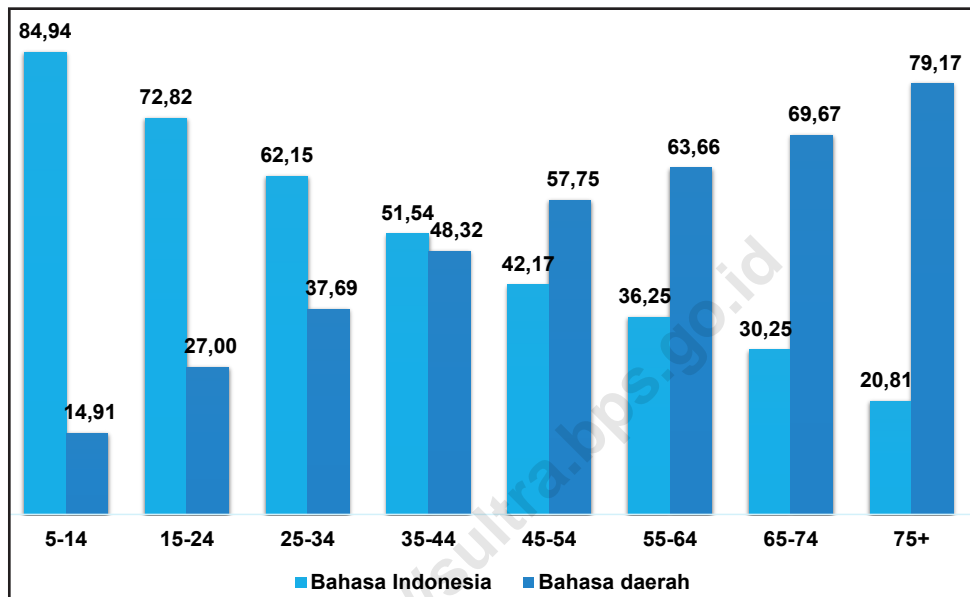


Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.2. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Bahasa yang Pertama Kali dikuasai (persen) di Sulawesi Tenggara, 2022

Namun demikian, jika dilihat menurut generasi, penduduk Sulawesi Tenggara yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu persentasenya terus mengalami peningkatan antargenerasi (dari generasi tua ke muda), seperti ditunjukkan Gambar 1.3. Kondisi ini berbanding terbalik dengan persentase penduduk dengan Bahasa ibu adalah bahasa daerah. Seiring dengan semakin mudanya generasi, penggunaan Bahasa

daerah sebagai bahasa yang pertama kali dikuasai mengalami pergeseran (menurun). Jika keadaan ini terus berlanjut dan tidak segera ditangani dapat berdampak pada hilangnya bahasa daerah di Indonesia, utamanya untuk bahasa daerah dengan jumlah penutur yang relatif sedikit.



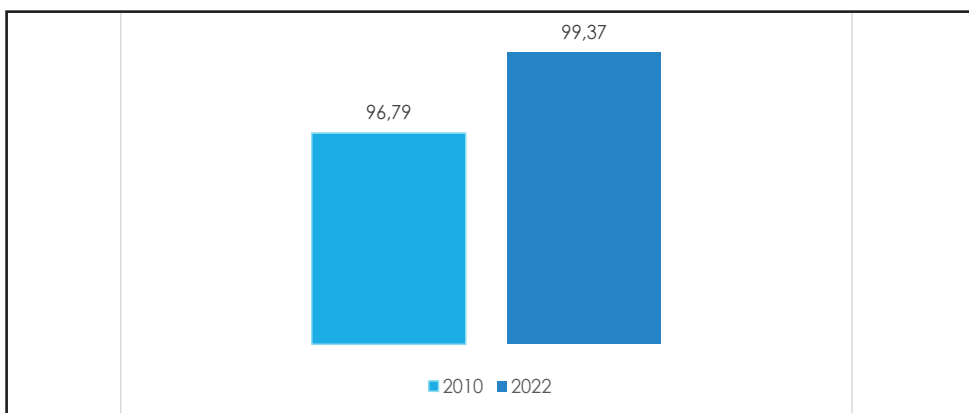
Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.3. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Pertama Kali dikuasai Menurut Kelompok Umur di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

B. Dinamika Penutur Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara

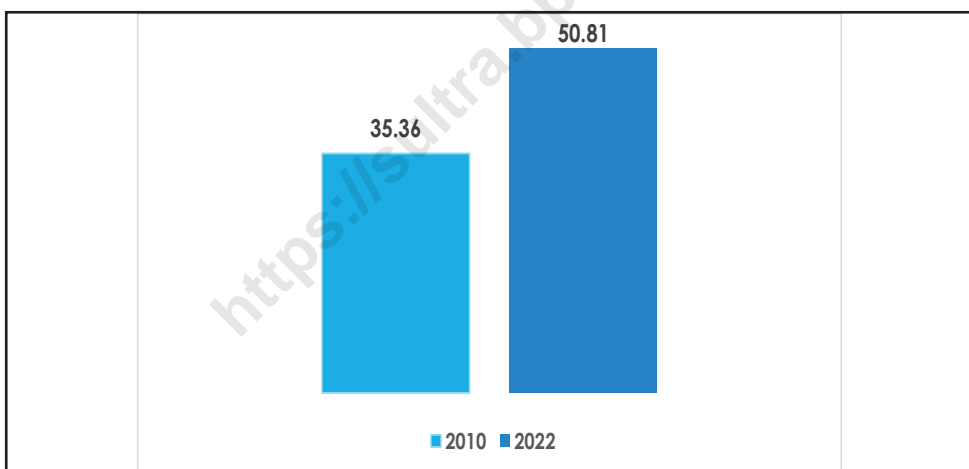
Seiring dengan meningkatnya persentase penduduk dengan bahasa ibu adalah Bahasa Indonesia, persentase penduduk yang bisa berbahasa Indonesia juga mengalami peningkatan. Selama sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan persentase penduduk lima tahun ke atas yang bisa berbahasa Indonesia sebanyak 2,58 persen poin, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.4. Peningkatan ini ditengarai karena perluasan akses pendidikan, kemudahan akses informasi dan transportasi, serta arus migrasi. Pada tahun 2022, hampir seluruhnya masyarakat Sulawesi Tenggara yang berusia 5 tahun ke atas sudah dapat berbahasa Indonesia (99,37 persen).

Beragamnya suku bangsa di Indonesia, menyebabkan masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, seperti di Sulawesi Tenggara. Sehingga dari Gambar 1.5 terlihat bahwa setengah dari penduduk Sulawesi Tenggara umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya pada tahun 2022 (50,81 persen), meningkat relatif signifikan sebanyak 15,45 persen dari tahun 2010.



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

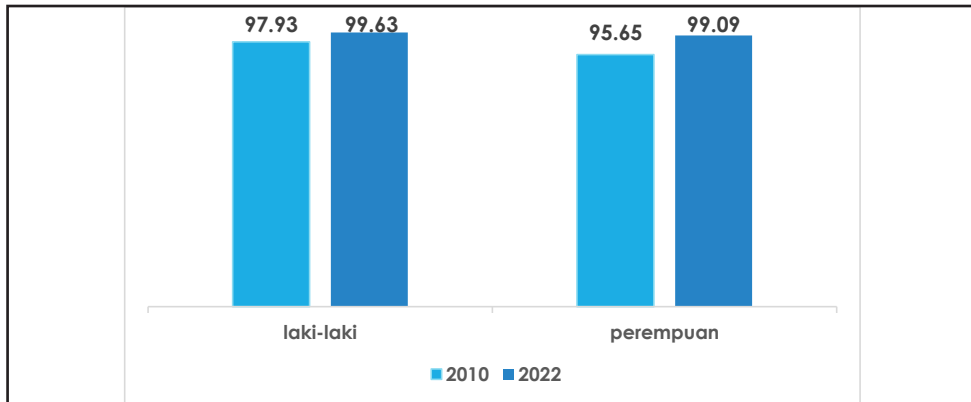
Gambar 1.4. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Bisa Berbahasa Indonesia (persen) di Sulawesi Tenggara, 2010 dan 2022



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

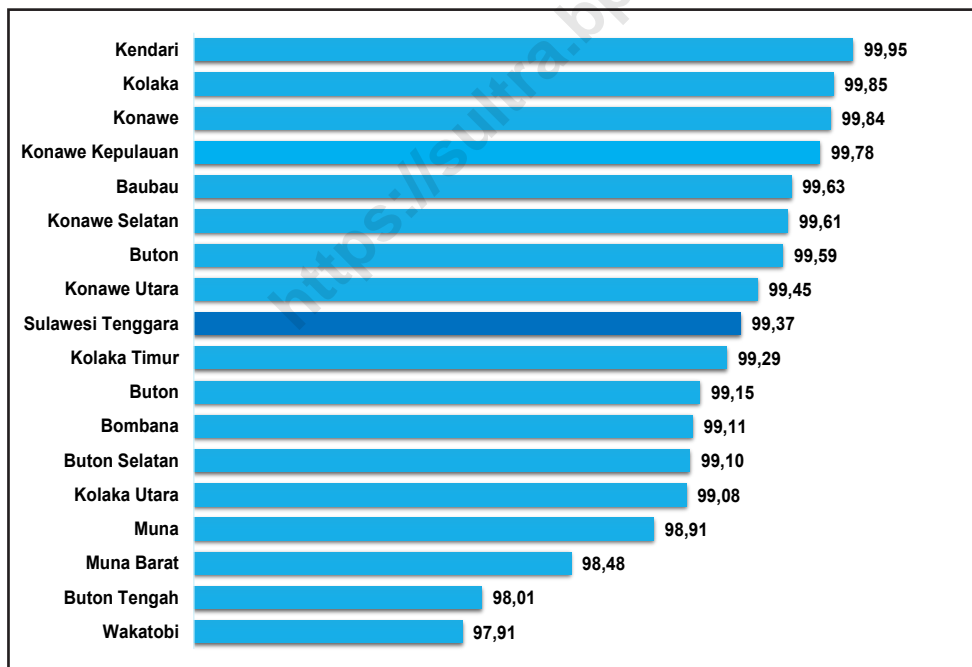
Gambar 1.5. Persentase Penduduk dengan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari di Rumah Berupa Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara (persen), 2010 dan 2022

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin (Gambar 1.6), proporsi penduduk laki-laki di Sulawesi Tenggara, baik tahun 2010 dan 2022, relatif lebih dominan dalam kemampuan berbahasa Indonesia dibandingkan perempuan. Adapun peningkatan proporsi perempuan dalam kemampuan berbahasa Indonesia, relatif lebih masif dibandingkan penduduk laki-laki di Sulawesi Tenggara, dari tahun 2010 hingga tahun 2022.



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.6. Persentase Penduduk dengan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari di Rumah Berupa Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara (persen), 2010 dan 2022



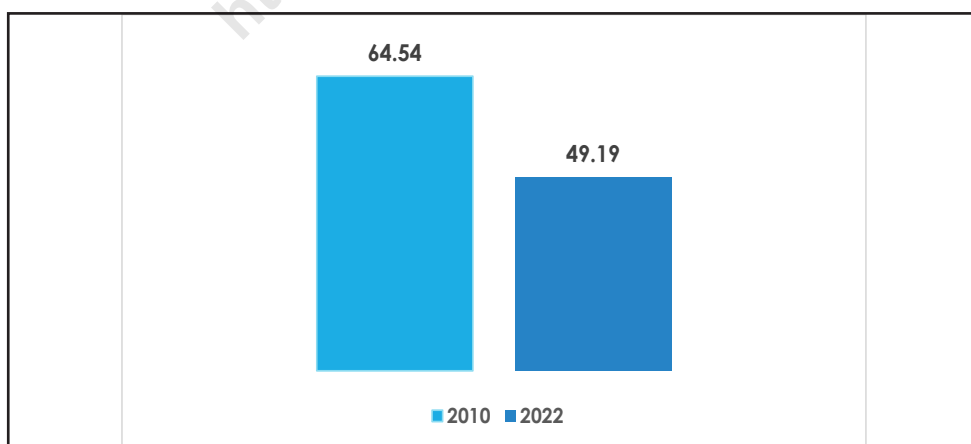
Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.7. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/ Kota dan Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara (Gambar 1.7), lebih dari 97 persen penduduk berusia 5 tahun ke atas dapat berbahasa Indonesia, dimana Kota Kendari menempati urutan pertama (99,95 persen) karena masyarakat di ibukota provinsi cenderung lebih heterogen sehingga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan urutan terakhir ialah Kabupaten Wakatobi (97,91 persen). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, hampir semua penduduk Sulawesi Tenggara yang berumur 5 tahun ke atas telah dapat berbahasa Indonesia.

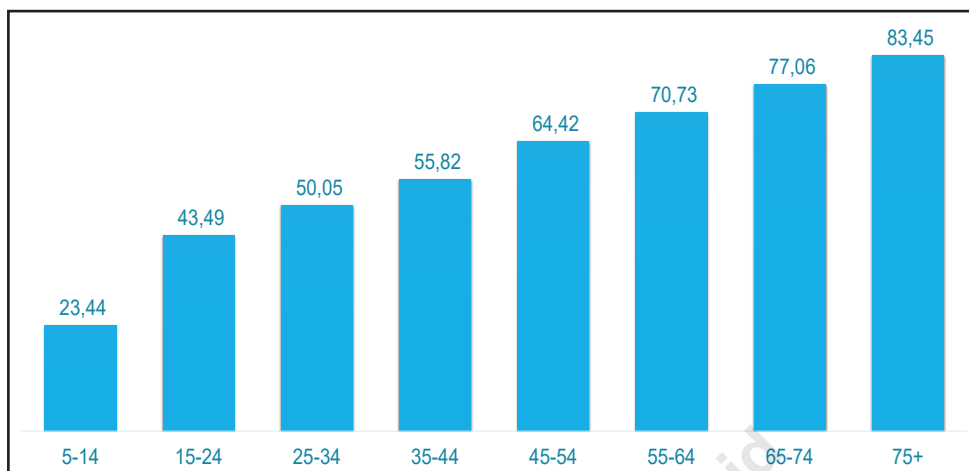
C. Sulawesi Tenggara Kaya Akan Bahasa Daerah

Sebagai negara multietnik, bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan bahasa terbanyak kedua setelah Papua Nugini (Ethnologue, 2023). Indonesia tercatat memiliki sekitar 718 bahasa daerah (Kemendikbud, 2023). Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi interetnik dan ciri khas dari masyarakat pemilik bahasa tersebut. Selain kedua fungsi tersebut, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni untuk memperkaya kosakata Bahasa Indonesia (Asrif, 2019). Hasil *Long Form* SP2020 menunjukkan sekitar setengah dari penduduk Sulawesi Tenggara menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam keluarga dan dengan tetangga/kerabat. Namun penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam keluarga dan dengan tetangga/kerabat dalam sepuluh tahun terakhir telah mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari perbandingan antara penggunaan bahasa daerah sehari-hari hasil SP2010 dan *Long Form* SP2020, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.8.



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.8. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dalam Keluarga (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

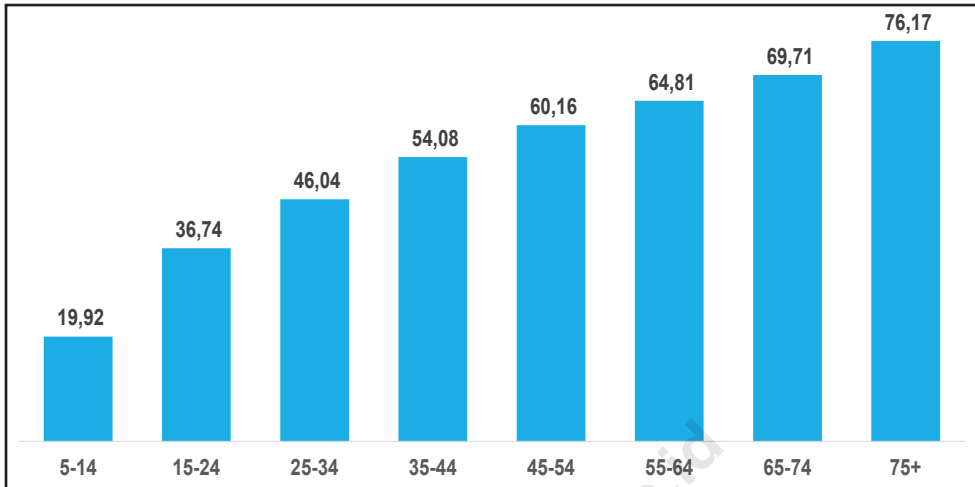


Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.9. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

Menurunnya penggunaan bahasa daerah secara umum tercermin dari menurunnya penggunaan bahasa daerah dari generasi ke generasi. Gambar 1.9 dan 1.10 menunjukkan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam keluarga dan dalam lingkungan tetangga/kerabat antargenerasi. Penurunan penggunaan bahasa daerah antargenerasi berbanding terbalik dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang justru meningkat. Penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan hendaknya dapat selaras dengan bahasa daerah yang menjadi simbol dan ciri khas budaya Indonesia. Bahasa daerah adalah kekayaan terakhir sebuah bangsa sebagai bukti adanya peradaban, seni dan budaya bahkan eksistensi bangsa itu sendiri yang diwariskan baik secara lisan maupun tulisan (Susiaty, 2020). Oleh karena itu, keberadaan dan keberlangsungan bahasa daerah di Indonesia harus tetap terjaga.

Jumlah penutur menjadi salah satu indikator kekuatan suatu bahasa daerah untuk terhindar dari ancaman kepunahan. Semakin besar jumlah penutur suatu bahasa semakin besar pula peluang bahasa tersebut untuk bertahan. Sebaliknya semakin sedikit jumlah penutur bahasa, semakin kecil juga peluangnya untuk bertahan (Prayogi, 2015). Berdasarkan hasil *Long Form SP2020*, lima bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur terbanyak antara lain bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, dan Minangkabau. Selain dari sisi jumlah, penyebaran kelima bahasa tersebut juga relatif luas di nusantara. Penyebaran bahasa ini lebih disebabkan oleh adanya program transmigrasi penduduk Pulau Jawa ke luar Jawa yang digalakkan pemerintah Orde Baru maupun migrasi yang sudah menjadi bagian budaya suku-suku tertentu seperti Minangkabau. Dimana suku-suku tersebut juga ada yang bermigrasi ke Pulau Sulawesi, termasuk Sulawesi Tenggara.



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

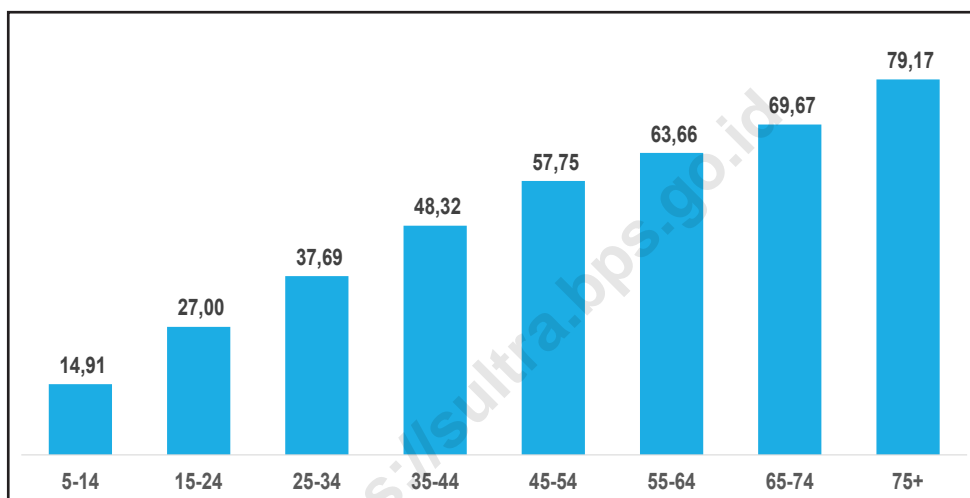
Gambar 1.10. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dengan Tetangga dan Warga Masyarakat (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

Sejak 1950-1965, transmigrasi cukup mampu memindahkan warga dari provinsi-provinsi dengan penduduk padat, salah satunya Jawa, ke provinsi lain di Indonesia. Pulau Jawa sebagai wilayah yang *overpopulation*, dipindahkan penduduknya ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah lainnya secara bertahap dengan tujuan pengembangan wilayah luar Jawa sebagai bagian dari rencana strategis jangka panjang pemerintah (Fitriana, Nizar, dan Abdulgani, 2021). Secara kebahasaan, transmigrasi memberikan dampak bagi perkembangan kebahasaan pada daerah tujuan transmigrasi jika masyarakat transmigrasi tetap mempergunakan bahasanya dan mempelajari bahasa setempat (Malabar, 2013).

Dengan keanekaragaman bahasa daerah yang menghiasi kultur Indonesia termasuk Sulawesi Tenggara, hendaknya menjadi sebuah komitmen semua pihak untuk terus menjaga kelestariannya. Agar bahasa daerah tetap terus hidup dan berkembang di masyarakat yaitu dengan menjadikannya dipandang berharga (*prestise*) bagi penuturnya sendiri. Upaya yang dapat dilakukan di antaranya: (1) mendorong keluarga untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi anak-anak, (2) menjadikan bahasa dan budaya daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan (3) menghidupkan usaha penggunaan bahasa daerah secara formal pada kegiatan adat-istiadat, misalnya prosesi pernikahan (Darwis, 2011).

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, penggunaan bahasa daerah lebih banyak digunakan oleh penduduk di wilayah perdesaan dibanding pada wilayah perkotaan (BPS, 2023). Penduduk di wilayah perkotaan lebih majemuk dari sisi kebudayaan yang

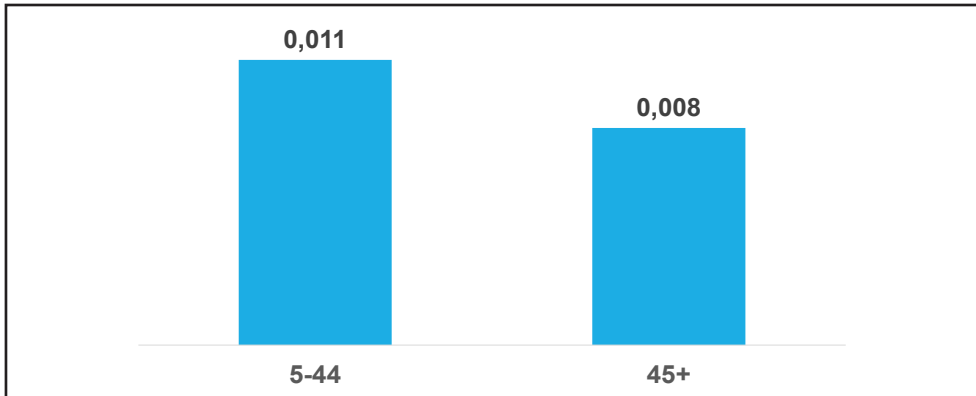
menjadi salah satu penyebab penggunaan bahasa daerah lebih rendah di perkotaan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa wilayah kota merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan (Suyanto, 2011). Kemajemukan di wilayah perkotaan tidak terlepas dari pembangunan perkotaan yang cenderung lebih menjanjikan dari wilayah perdesaan, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Kondisi ini mendorong penduduk untuk melakukan migrasi dari perdesaan ke perkotaan. Terjadinya akulturasi budaya tidak terhindarkan dan penggunaan Bahasa Indonesia mempermudah komunikasi antar penduduk yang majemuk.



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

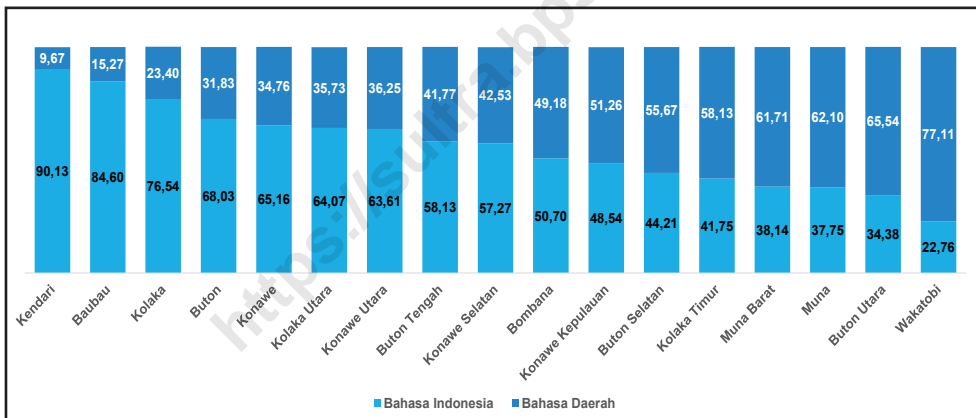
Gambar 1.11. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Bahasa Pertama Kali dikuasai Berupa Bahasa Daerah (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

Berdasarkan Gambar 1.11, umumnya penduduk berumur 5 sampai 44 tahun lebih dahulu menguasai bahasa Indonesia dibanding bahasa daerah. Sebaliknya, penduduk Sulawesi Tenggara berumur 45 tahun ke atas lebih dahulu menguasai bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini mendukung hasil sebelumnya bahwa telah terjadi peregeseran signifikan dari penggunaan bahasa daerah yang mulai menurun pada generasi muda. Selain itu, kelompok umur 5-44 tahun juga memiliki proporsi lebih banyak yang menguasai bahasa asing, dibandingkan penduduk Sulawesi Tenggara 45 tahun ke atas pada tahun 2022 (Gambar 1.12).



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

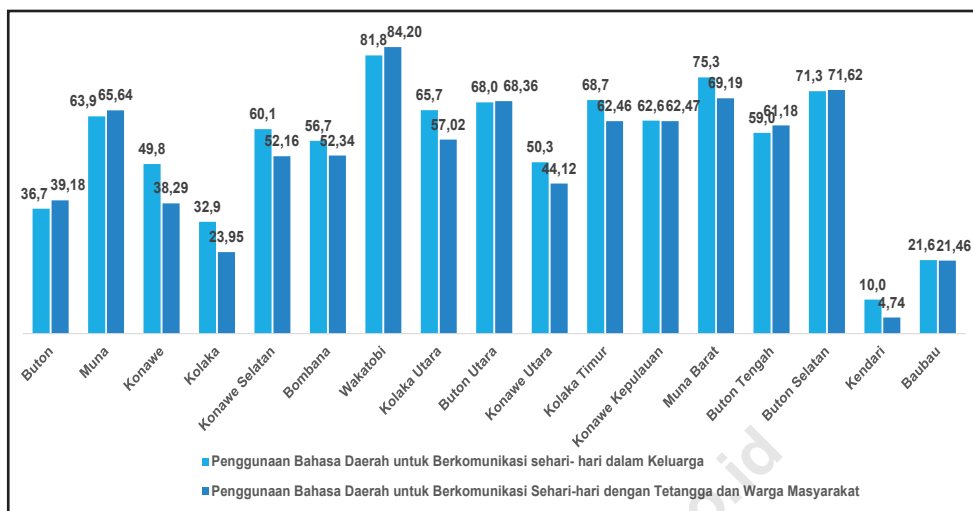
Gambar 1.12. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Bahasa Pertama Kali dikuasai Berupa Bahasa Asing (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.13. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/ Kota dan Bahasa Pertama Kali dikuasai Berupa Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

Jika dilihat menurut kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara (Gambar 1.13), sebagian besar penduduk di 10 (sepuluh) kabupaten/kota, pertama kali menguasai bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah, secara berturut-turut ialah Kota Kendari, Kota Baubau, Kabupaten Kolaka, Buton, Konawe, Kolaka Utara, Konawe Utara, Buton Tengah, Konawe Selatan, dan Kabupaten Bombana. Adapun sisanya, penduduk di 7 kabupaten umumnya lebih menguasai bahasa daerah untuk pertama kalinya, yakni Wakatobi, Buton Utara, Muna, Muna Barat, Kolaka Timur, Buton Selatan, dan Konawe Kepulauan.



Sumber : BPS, Hasil Long Form SP 2020, Tahun 2022 (Data Diolah)

Gambar 1.14. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota serta Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga dan dengan Tetangga dan Warga Masyarakat (persen) di Sulawesi Tenggara (persen), 2022

Penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam keluarga dan dalam lingkungan tetangga/kerabat antar kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara umumnya bervariasi (Gambar 1.14). Proporsi tertinggi umumnya terdapat di kabupaten dibandingkan kota. Proporsi tertinggi penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari dalam keluarga, tetangga, dan warga masyarakat, terdapat di Kabupaten Wakatobi (lebih dari 80 persen), adapun proporsi terendah terdapat di Kota Kendari (kurang dari 11 persen).

Di era globalisasi ini tidak sedikit budaya luar masuk ke dalam Indonesia, salah satunya adalah bahasa. Banyak anak muda sekarang yang belajar bahasa asing, karena selain dapat berbicara dengan orang luar mereka juga dapat meningkatkan kesempatan atau peluang mereka dalam bidang pekerjaan ataupun pendidikan. Banyak anak muda juga yang berpikiran bahwa mempelajari bahasa daerah adalah hal yang kuno, mereka lebih memilih untuk mempelajari bahasa asing karena dianggap lebih modern. Banyak sekolah yang tidak mengajarkan muridnya bahasa daerah karena lebih memprioritaskan bahasa asing untuk dipelajari, dijenjang perguruan tinggi juga hanya ada beberapa universitas yang memiliki jurusan sastra dan bahasa daerah. Padahal, bahasa daerah merupakan warisan budaya lokal yang harus tetap dilestarikan. Terutama untuk generasi muda yang akan menjadi pilar bangsa, perlu lebih lagi mengenal bahasa daerah mereka lebih dalam. Bila bahasa daerah tidak dilestarikan maka bahasa daerah lama-lama akan menghilang, karena tidak ada lagi orang yang mau mempelajarinya (Manopo, 2022).

Pj. Gubernur Sulawesi Tenggara mengajak dan mengimbau seluruh lapisan masyarakat di Sulawesi Tenggara untuk bersama-sama melestarikan bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah antargenerasi tidak hanya menjadi tanggung jawab para pemangku kepentingan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama sebagai masyarakat Sulawesi Tenggara. Dengan melestarikan bahasa dan sastra, Sulawesi Tenggara menjadi kuat. Hal itu ia sampaikan pada tanggal 21 November 2023 dalam pembukaan Kongres Internasional IV Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara dengan tema “Tapalagi Bahasa dan Sastra, Sultra Mokora” (Sailar, 2023).

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara juga menyampaikan bahwa terdapat sembilan bahasa asli di Sulawesi Tenggara dan sebagian besar bahasa berada dalam kondisi terancam punah. Kepunahan bahasa daerah terjadi karena penutur tidak lagi menggunakan dan/atau mewariskan bahasa daerah kepada generasi berikutnya (Sailar, 2023).

Diantara Rekomendasi Kongres Internasional IV Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara, Pemerintah daerah kabupaten/kota Sulawesi Tenggara perlu menetapkan regulasi (perda/perwali/perbup) tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah sebagai bentuk tindak lanjut dari amanah perundang-undangan; pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dan pemerintah kabupaten/kota membuat program pelestarian bahasa daerah melalui penetapan waktu wajib berbahasa daerah pada lingkungan instansi pemerintah dan satuan pendidikan serta menggunakan sapaan dalam bahasa daerah pada acara resmi pemerintah; menambahkan penggunaan bahasa daerah di kabupaten/kota masing-masing selain penggunaan bahasa Indonesia pada papan informasi di ruang publik, baik di instansi pemerintah maupun swasta; serta pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dan pemerintah kabupaten/kota menetapkan kebijakan pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal atau pilihan wajib pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

D. Kesimpulan

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara masing-masing memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara terus berkembang serta mengalami peningkatan dari generasi ke generasi. Selama sepuluh tahun terakhir, telah terjadi peningkatan persentase penduduk yang bisa berbahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara. Peningkatan ini ditengarai karena perluasan akses pendidikan, kemudahan akses informasi dan transportasi, serta arus migrasi. Wilayah yang majemuk dan mudah diakses cenderung memiliki persentase penduduk pengguna Bahasa Indonesia yang lebih tinggi. Salah satunya ditunjukkan dengan persentase penduduk yang menggunakan Bahasa Indonesia di wilayah kota cenderung lebih tinggi jika dibanding dengan wilayah kabupaten. Kemajemukan di wilayah perkotaan tidak

terlepas dari pembangunan perkotaan yang cenderung lebih menjanjikan dari wilayah perdesaan, baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

Di tengah meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia di Sulawesi Tenggara, penggunaan bahasa daerah justru mengalami penurunan. Menguatnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan hendaknya dapat selaras dengan penguatan bahasa daerah yang menjadi simbol, jati diri, dan ciri khas budaya Indonesia. Penduduk Sulawesi Tenggara yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam keluarga dan dengan tetangga/kerabat mengalami penurunan hingga hampir 50 persen saja yang masih menerapkannya. Jumlah penutur menjadi salah satu indikator kekuatan suatu bahasa daerah untuk terhindar dari ancaman kepunahan. Semakin besar jumlah penutur suatu bahasa semakin besar pula peluang bahasa tersebut untuk bertahan. Berdasarkan hasil *Long Form SP2020*, Kabupaten Wakatobi merupakan daerah di Sulawesi Tenggara dengan proporsi penutur terbesar.

Banyaknya bahasa daerah mencerminkan kemajemukan budaya yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tenggara. Kemajemukan dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembangunan Indonesia. Masyarakat multikultural yang saling menghargai perbedaan akan menjadi pendorong pembangunan. Sementara, kemajemukan yang berpotensi konflik akan menjadi tantangan dalam pembangunan. Mengelola keberagaman guna meningkatkan/melaksanakan pembangunan di Indonesia sangat dibutuhkan, khususnya Sulawesi Tenggara.

Penguatan penggunaan Bahasa Indonesia dengan tetap menjaga kelestarian bahasa daerah memegang peranan penting dalam upaya menjaga kedaulatan dan identitas bangsa. Olehnya itu meskipun kita mempelajari berbagai macam bahasa asing serta lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, tapi kita juga harus tetap mempelajari bahasa daerah di lingkungan kita, setidaknya bahasa daerah dari suku kita masing-masing. Tidak hanya mempelajari, namun juga menggunakannya sewaktu-waktu dalam berkomunikasi baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat agar bahasa daerah kita tidak punah seiring dengan perkembangan teknologi saat ini dan masa yang akan datang.

E. Daftar Pustaka

- Asrif. 2019. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11-23.
- BPS. 2023. Analisis Tematik Kependudukan Indonesia : Pembangunan Manusia dan Pembangunan Wilayah. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/e963fbb4c91c404de65f4bfc/buku-iii-analisis-tematik-kependudukan-indonesia-pembangunan-manusia-dan-pembangunan-wilayah-.html>.

- BPS. 2023. Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 <https://sultra.bps.go.id/publication/2023/07/14/4e3d6c3efccf784f8a23a209/penduduk-provinsi-sulawesi-tenggara-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.
- Bulan, D.R. 2019. Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 23-29.
- Darwis,.S. 2011. Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Makalah disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, Balitbang Agama Makassar, Hotel Pariwisata Parepare, 15 Oktober 2011. <https://core.ac.uk/download/pdf/25485327.pdf>.
- Fitriana, Y. R., Nizar, M., & Abdulgani, F. 2021. Transmigrasi dan Hak Kewarganegaraan Agraria. Yogyakarta.
- Goren, Erkan. 2014. How ethnic diversity affects economic growth. *World Development*, 59,275-297.
- Kemendikbud. 2023. Data Bahasa di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>.
- Kerswill, Paul. 2006. Migration and Language. *Sociolinguistics. An international handbook of the science of language and society*, 3, 1-27.
- Malabar, S. 2013. Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo (Disertasi),5(126).<https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/126/penggunaan-bahasa-transmigran-jawa-di-kabupaten-gorontalo.html>.
- Manopo, Chesna. 2022. Penggunaan Bahasa Daerah di Indonesia dimuat pada artikel <https://kumparan.com/mikadoline/penggunaan-bahasa-daerah-di-indonesia-1yHFIU5K9zD>.
- Marsudi. 2008. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 172-184.
- Mavridis, Dimitris. 2015. Ethnic diversity and social capital in Indonesia. *World Development*, 67, 376-395.
- Nasution, A., Wani, A. S., & Syahputra, E. 2022. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197-202.
- Nugraheni, A. S., & Syuhda, N. 2019. Pola Komunikasi Bahasa Melayu di Lingkungan Akademik (pada Mahasiswa di UIN Sunan Syarif Kasim Riau). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 135-145.
- Nugroho, Agung. 2015. Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB2015*, hal.

285-291, <https://repository.unib.ac.id/11134/1/29.%20Agung%20Nugroho.pdf>, diakses pada 27 April 2023.

- Pitoyo, A., & Triwahyudi, H. 2018. Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64-81.
- Prayogi, Icu. 2015. Bisakah Bahasa Daerah Bertahan?. Prosiding Seminar Kebijakan Bahasa Pascaorba: Sebuah Penguatan Identitas, hal. 16-21, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Jakarta. https://www.researchgate.net/publication/340609756_Bisakah_Bahasa_Daerah_Bertahan.
- Repelita, T. 2018. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak*, 5(1), 45-48.
- Sailra, Ilham. 2023. Kongres Internasional IV Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara: Tapalagi Bahasa dan Sastra Sultra Mokora, dimuat pada artikel <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4107/kongres-internasional-iv-bahasa-bahasa-daerah-sulawesi-tenggara-tapalagi-bahasa-dan-sastra-sultra-mokora>
- Samiaji, M. H. 2022. Pengarusutamaan Bahasa Ibu, dimuat pada artikel di <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3727/pengarusutamaan-bahasa-ibu>.
- Susiati. 2020. Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. <https://osf.io/wk8xm/download>.
- Suyanto. 2011. "DINAMIKA PENUTUR BAHASA INDONESIA (Studi Data Sensus Penduduk 1980)," *KAJIAN SASTRA*, vol. 35, no. 1, pp. 55-67, Mar. 2012. [Online]. Retrieved from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2918>.
- Tondo, F. H. 2009. Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/245>.
- Trudgill, P. 2002. *Linguistics and social typology. The handbook of language variation and change*. Oxford.
- Walilo, G.L.T. 2021. *Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Balai Bahasa Papua. <https://balaibahasapapua.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/08/1.-Sejarah-dan-Perkembangan-Bahasa-Indonesia.pdf>.

F. Lampiran

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur, Kemampuan Berbahasa Indonesia, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Dapat Berbahasa Indonesia			Tidak Dapat Berbahasa Indonesia			Total		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
5-9	125 822	123 197	249 019	199	164	363	126 021	123 361	249 382
10-14	127 196	121 219	248 415	166	116	282	127 362	121 335	248 697
15-19	126 831	118 934	245 764	135	134	270	126 966	119 068	246 034
20-24	121 546	117 534	239 080	270	230	500	121 816	117 764	239 580
25-29	117 868	114 686	232 554	150	140	290	118 018	114 826	232 844
30-34	110 983	107 952	218 935	186	160	346	111 169	108 112	219 281
35-39	101 690	99 943	201 632	191	195	387	101 881	100 138	202 019
40-44	92 320	90 724	183 044	150	235	385	92 470	90 959	183 429
45-49	81 662	79 971	161 633	209	213	422	81 871	80 184	162 055
50-54	67 782	66 422	134 204	210	391	601	67 992	66 813	134 805
55-59	54 536	53 168	107 704	191	829	1 020	54 727	53 997	108 724
60-64	40 783	39 712	80 495	487	1 503	1 990	41 270	41 215	82 485
65-69	28 464	28 049	56 513	515	1 651	2 166	28 979	29 700	58 679
70-74	18 212	18 206	36 418	611	1 729	2 340	18 823	19 935	38 758
75+	16 131	17 187	33 318	879	3 263	4 142	17 010	20 450	37 460
Total	1 231 825	1 196 903	2 428 728	4 550	10 954	15 504	1 236 375	1 207 857	2 444 232

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/ Kota, Kemampuan Berbahasa Indonesia, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kabupaten/ Kota	Dapat Berbahasa Indonesia			Tidak Dapat Berbahasa Indonesia			Total		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kabupaten									
Buton	53 810	52 395	106 205	88*	352	440	53 898	52 747	106 645
Muna	98 744	102 175	200 919	385	1 830	2 215	99 129	104 005	203 134
Konawe	125 140	116 700	241 840	157	238*	395	125 297	116 938	242 235
Kolaka	113 377	109 131	222 508	133	200	333	113 510	109 331	222 841
Konawe Selatan	147 490	139 586	287 075	501	611	1 113	147 991	140 197	288 188
Bombana	69 249	67 527	136 775	499	723	1 223	69 748	68 250	137 998
Wakatobi	51 985	50 734	102 719	470	1 727	2 197	52 455	52 461	104 916
Kolaka Utara	65 265	62 376	127 641	569	616	1 185	65 834	62 992	128 826
Buton Utara	31 645	29 869	61 515	33*	494	526	31 678	30 363	62 041
Konawe Utara	32 383	30 135	62 517	52*	84	137	32 435	30 219	62 654
Kolaka Timur	56 523	53 578	110 101	363	421	784	56 886	53 999	110 885
Konawe Kepulauan	17 420	16 823	34 243	54*	134	188	17 474	16 957	34 431
Muna Barat	37 519	38 042	75 561	264	905	1 169	37 783	38 947	76 730
Buton Tengah	52 924	52 212	105 135	568	1 568	2 137	53 492	53 780	107 272
Buton Selatan	43 017	41 742	84 759	211	559	770	43 228	42 301	85 529
Kota									
Kendari	162 450	160 226	322 676	24*	125*	149*	162 474	160 351	322 825
Baubau	72 883	73 655	146 538	180	364	544	73 063	74 019	147 082
SULAWESI TENGGARA	1 231 824	1 196 906	2 428 727	4 551	10 951	15 505	1 236 375	1 207 857	2 444 232

Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ya			Tidak			Total		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
5-9	22 939	22 217	45 156	103 082	101 144	204 226	126 021	123 361	249 382
10-14	37 175	34 424	71 599	90 187	86 911	177 098	127 362	121 335	248 697
15-19	51 295	45 533	96 827	75 671	73 535	149 207	126 966	119 068	246 034
20-24	61 142	53 219	114 361	60 674	64 545	125 219	121 816	117 764	239 580
25-29	60 461	53 676	114 137	57 557	61 150	118 707	118 018	114 826	232 844
30-34	57 662	54 500	112 162	53 507	53 612	107 119	111 169	108 112	219 281
35-39	55 197	53 360	108 558	46 684	46 778	93 461	101 881	100 138	202 019
40-44	53 084	53 511	106 596	39 386	37 448	76 833	92 470	90 959	183 429
45-49	50 633	51 570	102 203	31 238	28 614	59 852	81 871	80 184	162 055
50-54	45 156	43 870	89 027	22 836	22 943	45 778	67 992	66 813	134 805
55-59	37 096	37 782	74 878	17 631	16 215	33 846	54 727	53 997	108 724
60-64	29 971	30 401	60 373	11 299	10 814	22 112	41 270	41 215	82 485
65-69	21 660	22 696	44 355	7 319	7 004	14 324	28 979	29 700	58 679
70-74	14 626	16 105	30 731	4 197	3 830	8 027	18 823	19 935	38 758
75+	14 122	17 138	31 260	2 888	3 312	6 200	17 010	20 450	37 460
Total	612 221	590 002	1 202 223	624 154	617 855	1 242 009	1 236 375	1 207 857	2 444 232

Tabel 1.4. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi sehari-hari dalam Keluarga, dan Jenis Kelamin di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kabupaten/ Kota	Ya			Tidak			Total		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kabupaten									
Buton	19 501	19 659	39 160	34 397	33 088	67 485	53 898	52 747	106 645
Muna	63 679	66 050	129 729	35 450	37 955	73 405	99 129	104 005	203 134
Konawe	63 382	57 372	120 754	61 915	59 566	121 481	125 297	116 938	242 235
Kolaka	37 327	35 905	73 232	76 183	73 426	149 609	113 510	109 331	222 841
Konawe Selatan	89 847	83 330	173 176	58 144	56 867	115 012	147 991	140 197	288 188
Bombana	39 935	38 274	78 210	29 813	29 976	59 788	69 748	68 250	137 998
Wakatobi	43 376	42 438	85 814	9 079	10 023	19 102	52 455	52 461	104 916
Kolaka Utara	43 681	40 962	84 643	22 153	22 030	44 183	65 834	62 992	128 826
Buton Utara	21 342	20 844	42 186	10 336	9 519	19 855	31 678	30 363	62 041
Konawe Utara	16 637	14 903	31 541	15 798	15 316	31 113	32 435	30 219	62 654
Kolaka Timur	39 469	36 674	76 143	17 417	17 325	34 742	56 886	53 999	110 885
Konawe Kepulauan	11 128	10 424	21 553	6 346	6 533	12 878	17 474	16 957	34 431
Muna Barat	28 515	29 287	57 803	9 268	9 660	18 927	37 783	38 947	76 730
Buton Tengah	31 968	31 318	63 286	21 524	22 462	43 986	53 492	53 780	107 272
Buton Selatan	30 945	30 006	60 951	12 283	12 295	24 578	43 228	42 301	85 529
Kota									
Kendari	15 957	16 296	32 253	146 517	144 055	290 572	162 474	160 351	322 825
Baubau	15 531	16 258	31 789	57 532	57 761	115 293	73 063	74 019	147 082
SULAWESI TENGGARA	612 221	590 002	1 202 223	624 154	617 855	1 242 009	1 236 375	1 207 857	2 444 232

Tabel 1.5. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dengan Tetangga dan Warga Masyarakat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ya			Tidak			Total		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
5-9	19 925	18 924	38 849	106 096	104 437	210 533	126 021	123 361	249 382
10-14	31 551	28 819	60 370	95 811	92 516	188 327	127 362	121 335	248 697
15-19	43 136	38 024	81 160	83 830	81 044	164 874	126 966	119 068	246 034
20-24	51 537	45 697	97 234	70 279	72 067	142 346	121 816	117 764	239 580
25-29	53 537	49 076	102 612	64 481	65 750	130 232	118 018	114 826	232 844
30-34	53 652	51 914	105 566	57 517	56 198	113 715	111 169	108 112	219 281
35-39	52 828	51 901	104 729	49 053	48 237	97 290	101 881	100 138	202 019
40-44	52 364	51 362	103 726	40 106	39 597	79 703	92 470	90 959	183 429
45-49	47 928	47 462	95 390	33 943	32 722	66 665	81 871	80 184	162 055
50-54	41 724	41 486	83 210	26 268	25 327	51 595	67 992	66 813	134 805
55-59	33 609	35 213	68 822	21 118	18 784	39 902	54 727	53 997	108 724
60-64	26 922	28 175	55 097	14 348	13 040	27 388	41 270	41 215	82 485
65-69	19 226	20 853	40 078	9 753	8 847	18 601	28 979	29 700	58 679
70-74	12 983	14 862	27 845	5 840	5 073	10 913	18 823	19 935	38 758
75+	12 371	16 163	28 534	4 639	4 287	8 926	17 010	20 450	37 460
Total	553 293	539 930	1 093 223	683 082	667 927	1 351 009	1 236 375	1 207 857	2 444 232

Tabel 1.6. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, dan Penggunaan Bahasa Daerah untuk Berkomunikasi Sehari-hari dengan Tetangga dan Warga Masyarakat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kabupaten/ Kota	Ya			Tidak			Total		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kabupaten									
Buton	20 836	20 947	41 783	33 062	31 800	64 862	53 898	52 747	106 645
Muna	64 730	68 599	133 328	34 399	35 406	69 806	99 129	104 005	203 134
Konawe	47 752	44 989	92 741	77 545	71 949	149 494	125 297	116 938	242 235
Kolaka	27 264	26 099	53 363	86 246	83 232	169 478	113 510	109 331	222 841
Konawe Selatan	77 585	72 728	150 313	70 406	67 469	137 875	147 991	140 197	288 188
Bombana	36 593	35 634	72 227	33 155	32 616	65 771	69 748	68 250	137 998
Wakatobi	44 455	43 890	88 344	8 000	8 571	16 572	52 455	52 461	104 916
Kolaka Utara	38 293	35 168	73 461	27 541	27 824	55 365	65 834	62 992	128 826
Buton Utara	21 306	21 103	42 410	10 372	9 260	19 631	31 678	30 363	62 041
Konawe Utara	14 647	12 995	27 642	17 788	17 224	35 012	32 435	30 219	62 654
Kolaka Timur	36 273	32 983	69 256	20 613	21 016	41 629	56 886	53 999	110 885
Konawe Kepulauan	11 056	10 453	21 509	6 418	6 504	12 922	17 474	16 957	34 431
Muna Barat	25 838	27 255	53 093	11 945	11 692	23 637	37 783	38 947	76 730
Buton Tengah	32 843	32 792	65 634	20 649	20 988	41 638	53 492	53 780	107 272
Buton Selatan	30 989	30 266	61 255	12 239	12 035	24 274	43 228	42 301	85 529
Kota									
Kendari	7 416	7 885	15 301	155 058	152 466	307 524	162 474	160 351	322 825
Baubau	15 418	16 146	31 564	57 645	57 873	115 518	73 063	74 019	147 082
SULAWESI TENGGARA	553 293	239 930	1 093 223	683 082	667 927	1 354 009	1 236 375	1 207 857	2 444 232



<https://sultra.bps.go.id>

Tema 2. Potret Kepemilikan Rumah di Perkotaan Sulawesi Tenggara

A. Pembangunan Perumahan Sebagai Bagian dari Upaya Peningkatan Kesejahteraan Rakyat

Salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi selain kebutuhan pangan dan sandang adalah tempat tinggal (papan). Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal telah dijamin oleh negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28H ayat 1 dimana setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Apabila kondisi ini terpenuhi, maka pembangunan manusia akan tercapai secara optimal.

Kebijakan tersebut turut didukung dengan adanya Undang-Undang (UU) Nomor 11 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia termasuk Sulawesi Tenggara.

Kemudahan akses perumahan di perkotaan merupakan salah satu tantangan dalam penyediaan infrastruktur dasar. Hal ini karena luas lahan yang tersedia tidak diimbangi dengan padatnya penduduk. Akibatnya, tidak semua rumah tangga memiliki rumah sendiri. Padahal memiliki rumah milik sendiri memberikan banyak keuntungan, diantaranya memberikan kenyamanan dan privasi bagi penghuninya, memberikan kebebasan dalam mengatur dekorasi, serta dapat menjadikan rumah sebagai aset untuk investasi, jaminan untuk kredit/pinjaman, bahkan untuk warisan. Secara umum, memiliki rumah sendiri juga bisa menghemat pengeluaran jika dibandingkan dengan menyewa atau mengontrak.

Selain milik sendiri, aspek penting lainnya adalah kepemilikan sertifikat atas tanah yang menjadi landasan bangunan. Kepemilikan sertifikat tersebut dapat memberikan rasa aman karena adanya kepastian hukum hak atas tanah. Dengan kepastian hukum tersebut, pemilik sertifikat mendapatkan banyak keuntungan, yaitu bisa menggunakan sertifikat sebagai jaminan kredit, mempermudah peralihan hak atas tanah, serta dapat menjual rumah dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan rumah yang tidak memiliki sertifikat.

Meningkatnya jumlah kepemilikan sertifikat tanah juga menjadi bagian dari tujuan reformasi agraria untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam reforma agraria, kepemilikan sertifikat tanah juga ditujukan untuk meminimalisir sengketa dan konflik agraria serta meningkatkan akses masyarakat kepada sumber ekonomi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2018. Dalam kajian

ini, kepemilikan sertifikat tanah mencakup kepemilikan sertifikat hak milik, sertifikat hak guna bangunan, sertifikat hak guna usaha, sertifikat hak pakai, dan sertifikat hak milik atas satuan rumah susun.

Selain aspek legalitas dalam kepemilikan tanah, tempat tinggal akan lebih memberikan kenyamanan secara fisik jika memiliki bangunan yang berkualitas. Rumah yang berkualitas dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti ketahanan material yang digunakan, kelengkapan fasilitas, serta luas bangunan. Dalam kajian ini, rumah yang berkualitas hanya dilihat dari sisi bahan material yang digunakan pada lantai, dinding, dan atap. Rumah yang berkualitas didefinisikan sebagai rumah yang memiliki lantai bukan tanah, atap terluas beton, genteng, seng, kayu/sirap, dan dinding terluas berbahan tembok, plesteran/anyaman bambu/kawat, dan kayu/papan.

Selanjutnya, kajian ini akan menganalisis peluang kepemilikan rumah berkualitas pada rumah tangga perkotaan di kota-kota besar di Sulawesi Tenggara. Aspek yang dilihat dalam membedakan kepemilikan rumah berkualitas tersebut diantaranya karakteristik rumah tangga dan kepala rumah tangga (KRT). Kajian ini memberikan gambaran pada pemerintah tentang profil rumah tangga yang belum memiliki rumah berkualitas, serta memperoleh gambaran kecenderungan memiliki rumah berkualitas berdasarkan karakteristik rumah tangga tersebut. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi bahan perumusan kebijakan dalam pembangunan perumahan di Sulawesi Tenggara yang tujuan akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan rakyat.

B. Kondisi Perumahan di Perkotaan Sulawesi Tenggara

Rumah memiliki banyak fungsi, tidak hanya sekadar sebagai tempat tinggal untuk berteduh. Rumah juga merupakan sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Oleh sebab itu, rumah juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik (BPS, 2020).

Kualitas tempat tinggal penduduk Sulawesi Tenggara di daerah perkotaan maupun perdesaan bisa dikatakan sudah cukup baik. Persentase rumah tangga yang tempat tinggalnya sudah memiliki lantai bukan tanah mencapai 98,94 persen. Dari segi atap rumah, sebagian besar rumah memiliki dengan atap yang terbuat dari beton, genteng, seng, asbes, kayu/sirap (98,94 persen). Dilihat dari segi jenis bahan dinding rumah, sekitar 99,00 persen rumah tangga mempunyai dinding rumah yang memenuhi syarat layak huni.

Jika dibedakan menurut wilayah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang memiliki tempat tinggal dengan lantai berkualitas di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga di perdesaan. Sementara itu, dari sisi material atap

dan dinding, rumah tangga di perkotaan memiliki kondisi yang lebih baik. Hal ini terlihat dari persentasenya yang lebih banyak. Sehingga berdasarkan ketiga indikator kondisi fisik rumah, maka persentase rumah tangga di daerah perkotaan yang memiliki rumah dengan kualitas baik lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan.

Tabel 2.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Bangunan Rumah di Sulawesi Tenggara (Persen), 2023

Wilayah	Lantai Rumah Terluas						
	Marmor/Granit	Keramik	Parket/Vinil/permadani/Ubun/Tegel/Teraso	Kayu/Papan	Semen/Bata Merah	Bambu	Tanah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	1,71	51,32	2,83	9,59	32,97	0,63	0,95
Perdesaan	0,83	25,68	1,94	22,97	45,88	1,57	1,11
Perkotaan dan Perdesaan	1,17	35,49	2,28	17,85	40,94	1,21	1,05

Wilayah	Atap Terluas					
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	Bambu/Kayu/Sirap	Jerami/Ijuk/Daun Rumbia
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Perkotaan	2,33	2,25	93,34	1,75	0,09	0,24
Perdesaan	0,43	2,99	90,42	4,57	0,02	1,56
Perkotaan dan Perdesaan	1,16	2,71	91,53	3,49	0,05	1,06

Wilayah	Dinding Terluas				
	Tembok	Plesteran/Anyaman Bambu/kawat	Kayu/Batang kayu	Bambu/Anyaman Bambu	Lainnya
(1)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Perkotaan	70,89	-	28,05	0,18	0,88
Perdesaan	49,01	0,32	48,86	0,73	1,07
Perkotaan dan Perdesaan	57,38	0,20	40,90	0,52	1,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2023

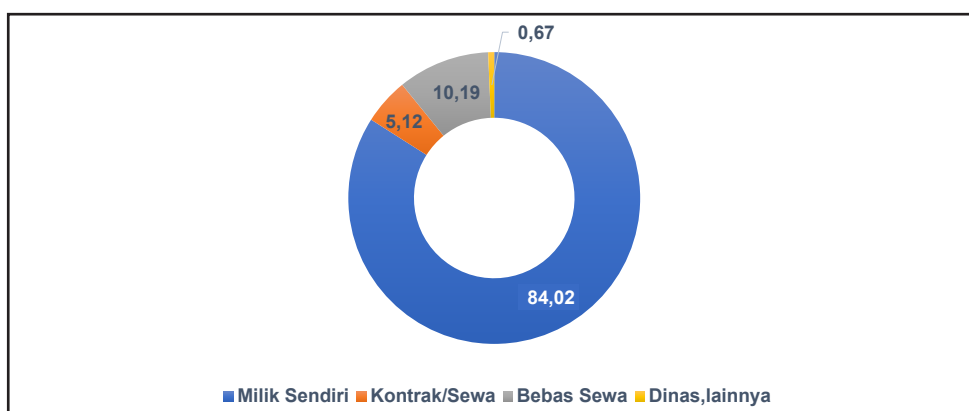
C. Kepemilikan Rumah di Perkotaan

Pertumbuhan penduduk akibat pertumbuhan alami dan migrasi di perkotaan menyebabkan akses penduduk perkotaan terhadap rumah milik sendiri menjadi lebih kecil dibandingkan di perdesaan. Berdasarkan Susenas Maret 2023, rumah tangga di perkotaan yang tinggal di rumah milik sendiri sebesar 84,02 persen. Angka ini relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di perdesaan dengan status kepemilikan rumah milik sendiri yaitu sebesar 94,57 persen. Sementara untuk status kepemilikan rumah kontrak/sewa di perkotaan sebesar 5,12 persen, angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga dengan status kontrak/sewa di perdesaan yang hanya sebesar 0,33 persen. Kondisi ini dimungkinkan karena luas lahan untuk perumahan di perdesaan masih sangat luas jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan, dengan harga yang relatif murah.

Tabel 2.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Wilayah dan Status Kepemilikan Rumah di Sulawesi Tenggara (Persen), 2023

Wilayah	Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal				
	Milik Sendiri	Kontrak/Sewa	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(19)
Perkotaan	84,02	5,12	10,19	0,67	0,88
Perdesaan	94,57	0,33	4,97	0,13	1,07
Perkotaan dan Perdesaan	90,54	2,16	6,97	0,34	1,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2023



Sumber: BPS-Tabel Dinamis (diolah)

Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga di Wilayah Perkotaan Menurut Status Kepemilikan Rumah di Sulawesi Tenggara, 2023

Seiring dengan pesatnya peningkatan kebutuhan perumahan, maka tuntutan untuk menciptakan lingkungan perumahan dan permukiman yang tenang dan aman, indah, bersih serta seimbang dengan lingkungan hidup juga yang semakin menonjol. Dengan demikian perumahan dan permukiman tidak bisa begitu saja dibangun untuk memenuhi kebutuhan primer manusia, akan tetapi juga harus memperhatikan bagaimana agar pembangunan perumahan dan permukiman tidak mengarah pada terjadinya daerah-daerah kumuh dan hunian liar yang kurang memperhatikan pembangunan prasarana, sarana, dan utilitas. Salah satu strategi pembangunan perumahan dan permukiman untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan adalah dengan mendayagunakan fungsi kelembagaan yang terkait dengan pembangunan permukiman. Dan hakekat keberadaan prasarana, sarana dan utilitas umum yang baik pada perumahan dan permukiman akan sangat menentukan kualitas masyarakat dan lingkungan dimasa depan (Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 13 Tahun 2014).

D. Kesimpulan

Potret perumahan di daerah perkotaan Sulawesi Tenggara sudah cukup baik, dimana sebagian besar rumah memiliki lantai terluas keramik, atap terluas seng, dan dinding terluas berupa tembok. Umumnya status kepemilikan rumah di perkotaan Sulawesi Tenggara merupakan milik sendiri. Namun pesatnya peningkatan kebutuhan perumahan khususnya di daerah perkotaan, maka perlu pula untuk memperhatikan kondisi dan keseimbangan lingkungan sekitarnya.

E. Daftar Pustaka

BPS. 2023. Analisis Tematik Kependudukan Indonesia : Pembangunan Manusia dan Pembangunan Wilayah. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/e963fbb4c91c404de65f4bfc/buku-iii-analisis-tematik-kependudukan-indonesia-pembangunan-manusia-dan-pembangunan-wilayah-.html>.

BPS. 2020. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: BPS.

BPS. 2023. Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 <https://sultra.bps.go.id/publication/2023/07/14/4e3d6c3efccf784f8a23a209/penduduk-provinsi-sulawesi-tenggara-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.

Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Penyediaan, Penyerahan, Dan Pengelolaan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Perumahan dan Permukiman.

<https://sultra.bps.go.id>

Tema 3. Potret Penyandang Disabilitas di Sulawesi Tenggara

A. Penyandang Disabilitas Adalah Subjek dan Objek Pembangunan

Disabilitas didefinisikan sebagai gangguan fisik atau mental yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas dengan cara atau dalam kisaran yang dianggap normal bagi manusia. Jenis disabilitas yang paling umum adalah gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan gangguan fisik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menyandang disabilitas, diantaranya genetik, penyakit, cedera, atau faktor lingkungan (WHO, 2001). Pada prinsipnya, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam berbagai hal. Sebagaimana individu pada umumnya, penyandang disabilitas tidak hanya berhak atas pemenuhan hak-hak dasar, tetapi juga secara inklusif dapat berkontribusi memanfaatkan potensinya dalam pertumbuhan dan kemajuan masyarakat, tanpa melihat kemampuan fisik, sensorik, kognitif, atau emosionalnya. Dengan demikian, penyandang disabilitas memiliki akses setara terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, transportasi, informasi, dan partisipasi sosial.

Perjalanan menuju pembangunan inklusif memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan individu. Dengan pembangunan yang inklusif bagi penyandang disabilitas, hal yang diharapkan adalah adanya kesetaraan kesempatan, pemberdayaan, budaya saling menghormati, empati, dan inklusi, sehingga memastikan tidak ada seorang pun yang dikucilkan atau dipinggirkan (UNICEF 2022).

Hasil Long Form SP2020 dapat menyajikan profil penyandang disabilitas, sehingga dapat memberikan gambaran apakah penyandang disabilitas telah secara inklusif berperan dalam pembangunan, terutama dalam aspek pendidikan dan ketenagakerjaan. Disabilitas yang dimaksud adalah kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari akibat dari keterbatasan yang dimiliki seperti penglihatan, pendengaran, hingga mental dimana kesulitan ini tetap tidak bisa diatasi walaupun telah dibantu dengan alat penunjang.

B. Tantangan Mewujudkan Pembangunan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas

Tidak ada daerah yang tidak memiliki penduduk dengan disabilitas, tanpa terkecuali Sulawesi Tenggara. Dengan jumlah yang cenderung minor, penyandang disabilitas di Sulawesi Tenggara kerap menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, kebijakan pemerintah, dan sikap masyarakat.

Secara umum, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki perhatian terhadap penyandang disabilitas. Indonesia meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) pada tahun 2011, menunjukkan komitmen yang kuat

untuk melindungi dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas. Indonesia juga telah mengeluarkan undang-undang terkait hak-hak disabilitas, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam undang-undang tersebut, Indonesia berupaya menyejajarkan kesempatan yang bisa didapatkan oleh penyandang disabilitas di mana pun.

Indonesia juga berusaha memonitor kesetaraan penyandang disabilitas melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu indikator yang menjadi fokus adalah pendidikan berkualitas (Tujuan ke-4). Peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas merupakan salah satu fokusnya. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga memiliki perhatian dalam memonitor tujuan ke-8 mengenai pekerjaan layak. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas sering kali menghadapi diskriminasi dan hambatan dalam mengakses peluang kerja.

Dari hasil monitoring yang dilakukan, terdapat tantangan yang dihadapi, termasuk kurangnya sumber daya khusus yang menangani penyandang disabilitas, infrastruktur yang ramah bagi penyandang disabilitas, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas, stigma sosial, dan kurangnya data komprehensif mengenai prevalensi dan kebutuhan disabilitas (Rohwerder, 2018).

Penyandang disabilitas menghadapi hambatan sikap dari masyarakat termasuk prasangka, stereotip, dan ekspektasi yang rendah (DSPD, 2016). Sikap negatif mengenai disabilitas ini memunculkan stigma bahwa seseorang atau kelompok tertentu tidak dianggap atau mengalami diskriminasi (DSPD, 2016). Stigma muncul ketika unsur-unsur pelabelan, stereotip (evaluasi negatif terhadap suatu label), dan prasangka (pengesahan stereotip negatif) menjadi satu dan menyebabkan diskriminasi bagi individu atau kelompok yang terstigmatisasi tersebut. Kondisi ini terjadi dalam situasi di mana individu atau kelompok tersebut tidak berdaya (Scior, 2016; Mostert, 2016). Stigma menimbulkan respons negatif seperti rasa kasihan, penghindaran, kebencian dan kesan lain yang negatif (Scior, 2016). Hal ini mempunyai efek mendiskreditkan individu atau kelompok tersebut (Goffman, 2005). Dengan berbagai stigma dan efek dari stigma tersebut, penyandang disabilitas membutuhkan banyak dukungan agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Persons, 2012).

Stigma dan keyakinan tentang sifat disabilitas juga dapat membatasi kemampuan penyandang disabilitas untuk mengembangkan hubungan (Franklin dkk, 2018). Salah satu stigma yang sering terjadi adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kualitas yang diharapkan untuk menjadi pasangan pernikahan yang sukses. Tantangan lainnya adalah adanya keyakinan bahwa keburukan atau kemalangan akan terjadi apabila anggota keluarga ada yang menikah dengan penyandang disabilitas, termasuk kemalangan pada keturunannya (Aley, 2016). Namun hal ini tergantung pada jenis dan tingkat keparahan disabilitas yang dialami.

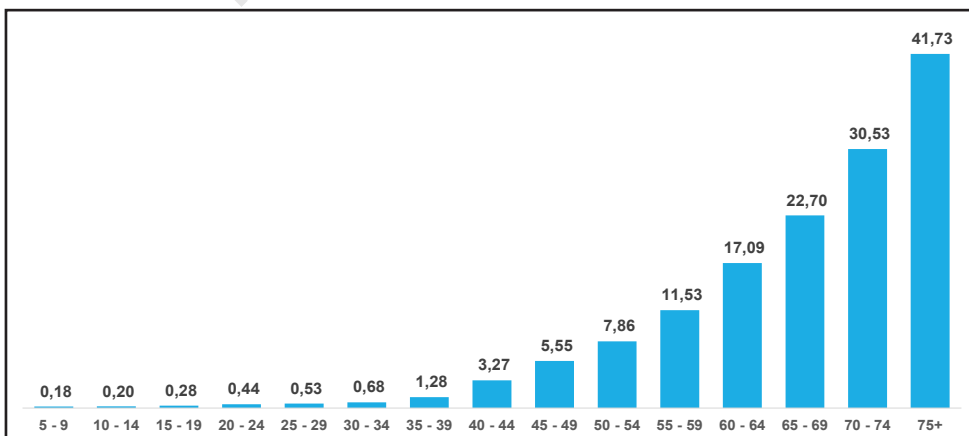
Dalam bidang pendidikan, terdapat juga stigma bahwa siswa dengan disabilitas cenderung memiliki tingkat kelulusan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa lainnya. Stigma tersebut menyebabkan siswa penyandang disabilitas justru memilih untuk tidak mengungkapkan disabilitasnya, padahal status tersebut dapat membantu mereka mendapatkan hak yang seharusnya mereka terima (Trunk dkk, 2020). Kondisi ini tentunya akan menghambat upaya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi seluruh penduduk.

Hal yang lebih buruk lagi adalah penyandang disabilitas masih harus menghadapi stigmatisasi yang kemudian menjadi penghalang lain bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Lusli dkk., 2016; Ruth M.H. Peters dkk., 2015).

Keseluruhan stigma yang telah dibahas tersebut menjadi penghalang penyandang disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Oleh karena itu, mengurangi stigma negatif tersebut merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif agar penyandang disabilitas dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Mengurangi stigma negatif terhadap penyandang disabilitas masih menjadi tantangan utama di Indonesia (Septian, 2021).

C. Profil Penyandang Disabilitas di Sulawesi Tenggara

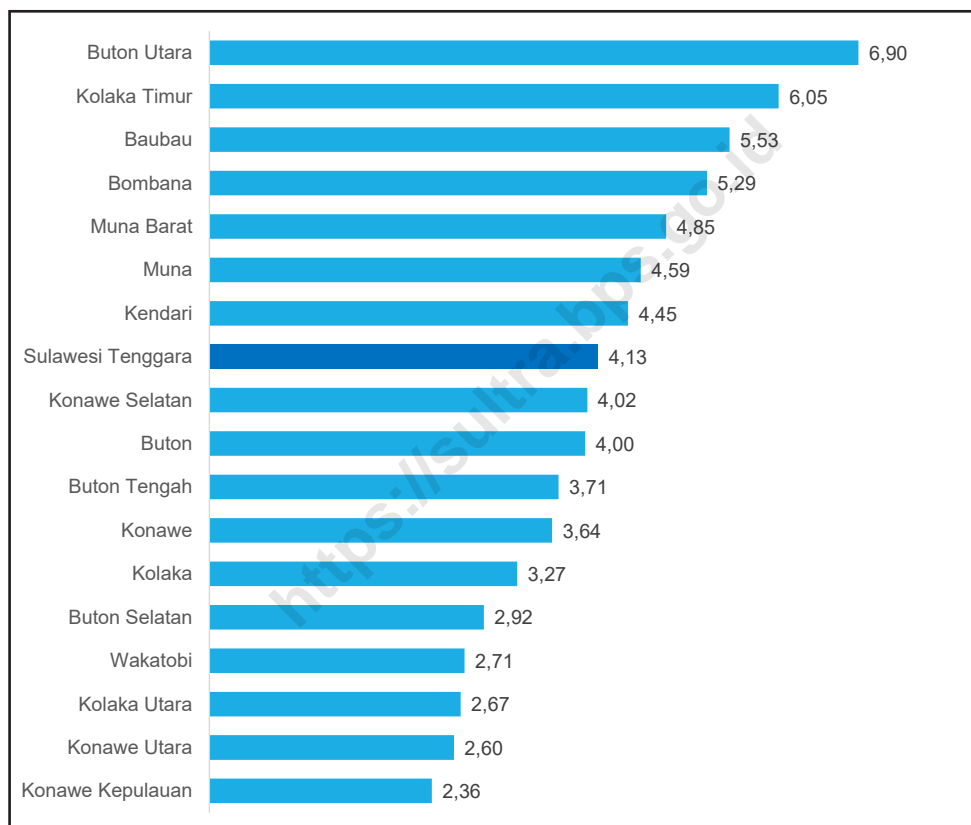
Proporsi penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami kesulitan melihat umumnya diderita oleh kelompok usia tua (Gambar 3.1). Di antara jenis kesulitan melihat ialah rabun dekat. Rabun dekat biasanya terjadi pada orang yang sudah menginjak usia sekitar 40 tahun ke atas. Namun, sebagian kecil anak-anak juga bisa terlahir dengan kondisi rabun dekat.



Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara, 2022

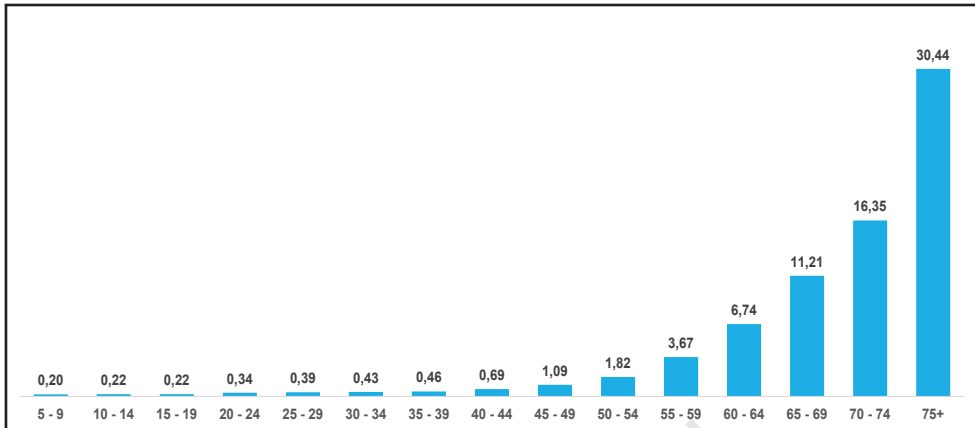
Ketika masih muda, mata dapat 'berakomodasi', atau fokus pada jarak yang berbeda, tanpa bantuan kacamata atau alat bantu lainnya. Tetapi seiring bertambahnya usia, tubuh menjadi kurang kencang dan ini bukan hanya terjadi pada lingkaran pinggang kita. Otot-otot mata juga mengalami penyebaran usia paruh baya dan mulai kehilangan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dan mengakomodasi. Ini disebut *presbyopia*. Ini gangguan mata yang umum. Dan itu mulai terjadi pada usia sekitar 40 tahun (Dewi, 2021).



Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kota yang Mengalami Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara, 2022

Selanjutnya jika dilihat menurut kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara (Gambar 3.2), proporsi terbesar dari penduduk yang mengalami kesulitan melihat terdapat di Kabupaten Buton Utara (6,90 persen), sedangkan proporsi terendah terdapat di Konawe Kepulauan (2,36 persen). Adapun secara umum di Sulawesi Tenggara proporsinya ialah 4,13 persen. Terlihat bahwa wilayah kota (Kendari dan Baubau) memiliki proporsi yang lebih tinggi dari proporsi Sulawesi Tenggara secara umum.

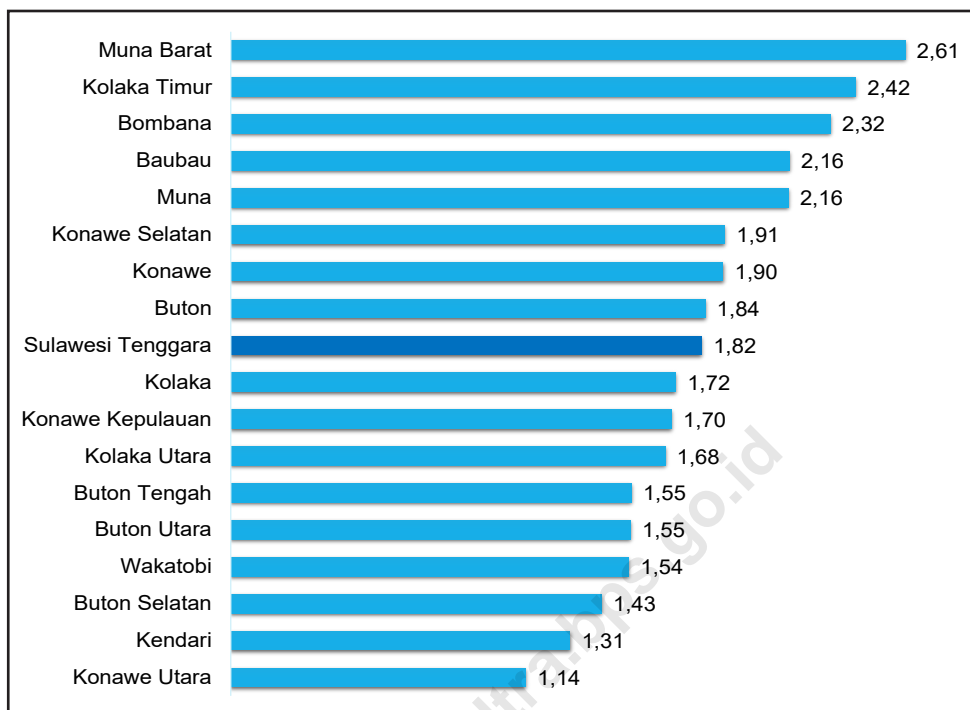


Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022

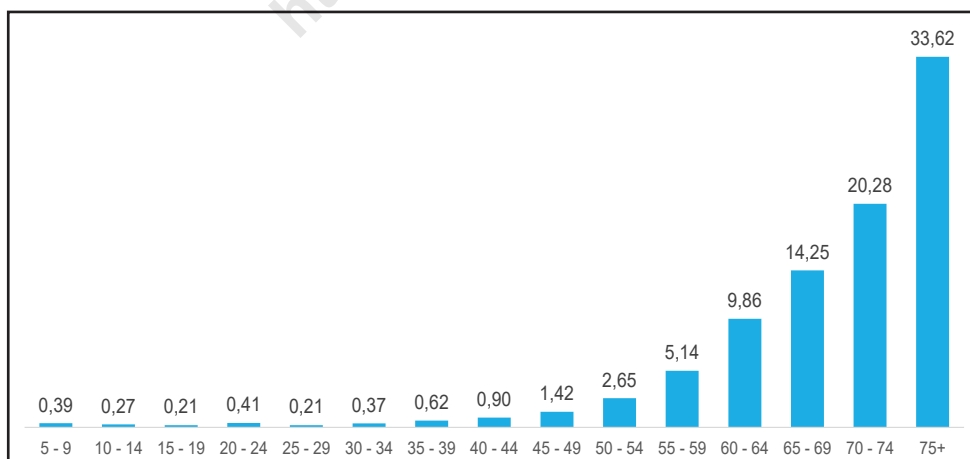
Proporsi penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami kesulitan mendengar umumnya diderita oleh kelompok usia tua (Gambar 3.3). Presbikuis atau yang biasa disebut tuli sensorik pada lansia merupakan gangguan pendengaran akibat proses degenerasi (penurunan kemampuan pada sel, jaringan, atau organ) organ pendengaran. Sebagian besar penderita presbikuis adalah lansia berusia 65 tahun ke atas. Penurunan kemampuan pendengaran sering dikaitkan dengan penurunan kemampuan kognitif pada lansia penderita demensia. Gangguan fungsi kognitif seringkali disertai dan diawali dengan penurunan kendali emosi, perilaku sosial, atau motivasi (Unair, 2020).

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara (Gambar 3.4), proporsi terbesar dari penduduk yang mengalami kesulitan mendengar terdapat di Kabupaten Muna Barat (2,61 persen), sedangkan proporsi terendah terdapat di Konawe Utara (1,14 persen). Adapun secara umum di Sulawesi Tenggara proporsinya ialah 1,82 persen. Terlihat bahwa wilayah kota (Baubau) memiliki proporsi yang lebih tinggi dari proporsi Sulawesi Tenggara secara umum, sedangkan Kota Kendari memiliki proporsi di bawah Sulawesi Tenggara.



Sumber: BPS, Long Form SP2020

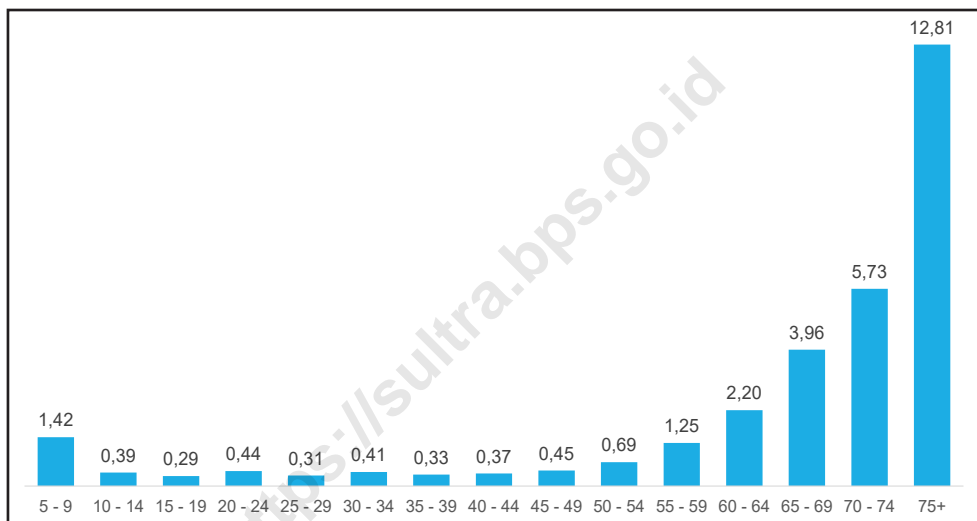
Gambar 3.4. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kota yang Mengalami Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022



Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.5. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022

Proporsi penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga umumnya diderita oleh kelompok usia tua (Gambar 3.5). Naik turun tangga adalah aktivitas sehari-hari yang kerap dilakukan banyak orang dimana beberapa orang mengeluhkan nyeri di lutut saat melakukannya. Meskipun radang sendi sering dituding sebagai biang keroknya, sebenarnya ada hal lain yang bisa menjadi penyebabnya. Pada saat naik tangga, beban lutut Anda naik hingga tiga kali lipat. Sedangkan turun tangga akan membuat beban lutut naik hampir empat kali berat badan. Kekuatan otot di sekitar lutut seperti paha juga penting untuk menyokong lutut dalam beraktivitas (Semen Padang, 2017).

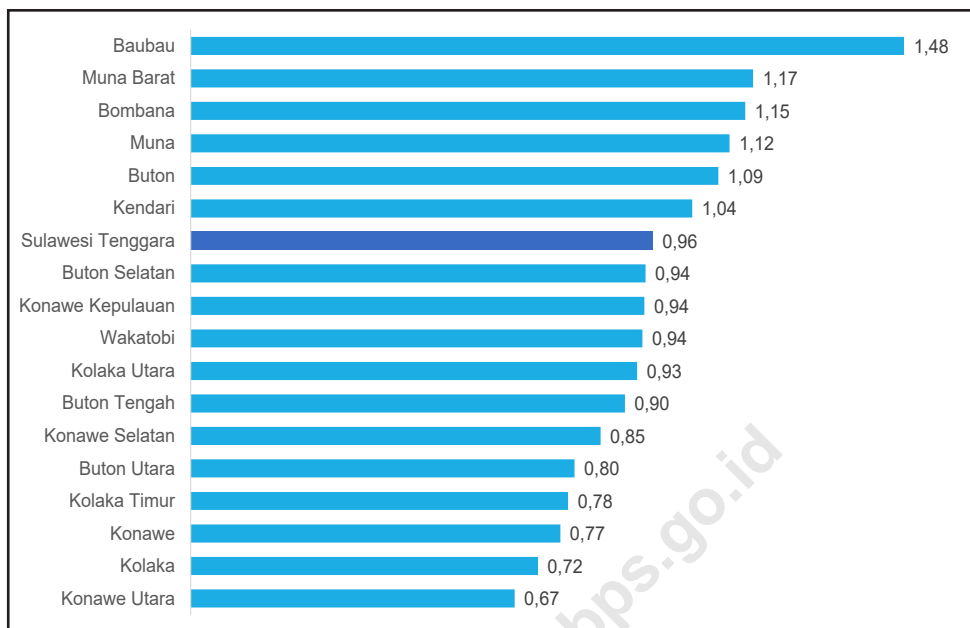


Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022

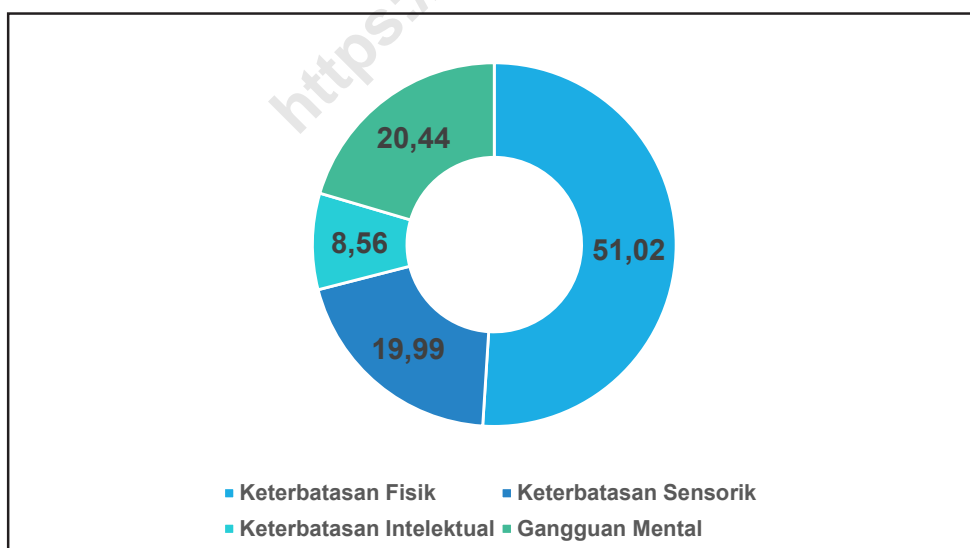
Proporsi penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri umumnya diderita oleh kelompok usia tua dan anak umur 5-9 tahun (Gambar 3.6). Adapun jika dilihat menurut kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara (Gambar 3.7), proporsi terbesar dari penduduk yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri terdapat di Kabupaten Baubau (1,48 persen), sedangkan proporsi terendah terdapat di Konawe Utara (0,67 persen). Adapun secara umum di Sulawesi Tenggara proporsinya ialah 0,96 persen. Terlihat bahwa wilayah kota (Bauabau dan Kendari) memiliki proporsi yang lebih tinggi dari proporsi Sulawesi Tenggara secara umum.

Umumnya penyebab penduduk yang kesulitan mengurus diri sendiri ialah karena keterbatasan fisik (51,02 persen), gangguan mental (20,44 persen), keterbatasan sensorik (19,99 persen), dan keterbatasan intelektual (8,56 persen).



Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.7. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kota yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022



Sumber: BPS, Long Form SP2020

Gambar 3.8. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri menurut Sebab Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Persen), 2022

D. Kesimpulan

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Salah satu jenis disabilitas yang dialami penduduk Sulawesi Tenggara ialah kesulitan mengurus diri sendiri, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan fisik dan gangguan mental. Penyandang Disabilitas di Sulawesi Tenggara umumnya dialami oleh kelompok penduduk usia tua. Adapun jika dibedakan menurut wilayah, tidak ada pola khusus bagi penyandang disabilitas yang menetap di wilayah kabupaten maupun kota. Artinya, kondisi disabilitas ini dapat terjadi pada siapa saja di wilayah manapun. Namun seiring bertambahnya usia, kesehatan fisik dan mental semakin harus dijaga.

E. Daftar Pustaka

- BPS. 2023. Analisis Tematik Kependudukan Indonesia : Pembangunan Manusia dan Pembangunan Wilayah. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/e963fbb4c91c404de65f4bfc/buku-iii-analisis-tematik-kependudukan-indonesia-pembangunan-manusia-dan-pembangunan-wilayah-.html>.
- BPS. 2023. Penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 <https://sultra.bps.go.id/publication/2023/07/14/4e3d6c3efccf784f8a23a209/penduduk-provinsi-sulawesi-tenggara-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.
- Dewi, Bestari. 2021. Mengapa Penglihatan Jarak Dekat di Usia 40 Tahun Mulai Berkurang? dari artikel <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/15/180300523/mengapa-penglihatan-jarak-dekat-di-usia-40-tahun-mulai-berkurang-?page=all>.
- Dinkes DIY. 2018. Yuk Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (bagian 1), dari artikel <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Semen Padang Hospital. 2017. Kenali Penyebab Nyeri Lutut Saat Naik Turun Tangga, dari artikel <https://semenpadanghospital.co.id/artikel/2017/kenali-penyebab-nyeri-lutut-saat-naik-turun-tangga/>
- Unair News. 2020. Gangguan Pendengaran pada Lansia Dapat Memicu Demensia. <https://news.unair.ac.id/2020/12/22/gangguan-pendengaran-pada-lansia-dapat-memicu-demensia/?lang=id>

F. Lampiran

Berikut beberapa jenis disabilitas :

1. Kesulitan/gangguan penglihatan : Penyandang disabilitas penglihatan adalah seseorang dengan gangguan penglihatan yang tidak awas/jelas sehingga obyek/benda yang dilihat hanya terlihat samar/berbayang atau bahkan tidak terlihat sama sekali. Jika seseorang mengalami kesulitan melihat tetapi tidak menggunakan kacamata/lensa kontak, maka dianggap mengalami kesulitan.
2. Kesulitan/gangguan pendengaran : Responden dikategorikan mengalami disabilitas pendengaran jika mengalami kesulitan mendengar, baik dengan memakai alat bantu dengar ataupun tidak.
3. Kesulitan dalam memahami atau dipahami oleh orang lain ketika berbicara dengan bahasa yang sering digunakan : Gangguan komunikasi adalah situasi dimana seseorang mengalami gangguan atau kesulitan dalam memahami perkataan orang lain dan juga sebaliknya perkataannya sulit dipahami.
4. Kesulitan/gangguan berjalan/naik tangga : Gangguan berjalan/naik tangga adalah responden mengalami kesulitan/gangguan dalam berjalan atau naik tangga.
5. Kesulitan/gangguan menggunakan jari dan tangan, misalnya memungut benda kecil (seperti kancing atau pensil), atau membuka atau menutup wadah atau botol : Responden memiliki kesulitan dalam menggunakan jari dan tangan, misalnya memungut benda kecil (seperti kancing atau pensil), atau membuka atau menutup wadah atau botol.
6. Kesulitan/gangguan dalam hal mengingat atau berkonsentrasi
 - Gangguan mengingat adalah situasi dimana seseorang mengalami masalah dalam mengingat kembali hal-hal yang telah terjadi baik masa lalu maupun baru saja terjadi.
 - Gangguan konsentrasi adalah situasi dimana seseorang mengalami masalah dalam mencurahkan perhatian untuk menyelesaikan beban tugasnya akibat kemampuan mentalnya terganggu.
7. Kesulitan/gangguan dalam berpikir dan belajar dan/atau mengalami disabilitas intelektual : Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang dimaksud dengan "Penyandang Disabilitas intelektual" adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

8. Kesulitan/gangguan perilaku dan/atau emosional : Gangguan perilaku dan/atau emosional adalah kesulitan atau ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol perilaku dan/atau emosi yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Contohnya: menyakiti diri sendiri, mengganggu orang lain, dsb .
9. Kesulitan/gangguan untuk mengurus diri sendiri (seperti mandi, makan, berpakaian, buang air besar, dan buang air kecil) : Mengurus diri sendiri adalah kemampuan seseorang untuk merawat kesehatan diri dimulai mandi, makan, berpakaian, buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) tanpa bantuan orang lain.

Penyebab kesulitan/gangguan untuk mengurus diri sendiri

- Keterbatasan fisik (misalnya lumpuh, jari/tangan tidak sempurna, kaki tidak sempurna, dsb.). Keterbatasan fisik terjadi karena terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil/kerdil.
 - Keterbatasan sensorik (misalnya gangguan penglihatan, gangguan berbicara, gangguan pendengaran, dsb.). Keterbatasan sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain terganggunya fungsi mata, telinga, atau indera yang lain.
 - Keterbatasan intelektual (misalnya down syndrome, disabilitas grahita, dsb.) adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome, dsb.
10. Gangguan mental (misalnya autisme, hiperaktif, depresi, bipolar, skizofrenia, dsb.) Keterbatasan mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku.

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ada Kesulitan Melihat			Tidak Mengalami	Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5-9	189	96	160	248 938	249 382
10-14	106	50*	328	248 212	248 697
15-19	61	128	509	245 336	246 034
20-24	178*	150	738	238 514	239 580
25-29	82	167	990	231 605	232 844
30-34	193	144	1 150	217 794	219 281
35-39	183	115	2 284	199 437	202 019
40-44	194	167	5 634	177 434	183 429
45-49	217	288	8 481	153 069	162 055
50-54	153	424	10 026	124 203	134 805
55-59	177	877	11 480	96 190	108 724
60-64	279	1 057	12 757	68 392	82 485
65-69	409	1 178	11 732	45 360	58 679
70-74	389	1 280	10 162	26 927	38 758
75+	651	2 582	12 400	21 827	37 460
Total	3 461	8 703	88 831	2 343 237	2 444 232

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kotadan Tingkat Kesulitan Melihat di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ada Kesulitan Melihat			Tidak Mengalami	Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
Buton	216*	422	3 623	102 384	106 645
Muna	414	867	8 036	193 817	203 134
Konawe	283	1 143	7 400	233 409	242 235
Kolaka	171	948	6 170	215 551	222 841
Konawe Selatan	338	850	10 390	276 610	288 188
Bombana	175	550	6 575	130 699	137 998
Wakatobi	116	299	2 432	102 070	104 916
Kolaka Utara	127*	308	3 006	125 386	128 826
Buton Utara	107*	345	3 829	57 760	62 041
Konawe Utara	68*	180	1 382	61 025	62 654
Kolaka Timur	132*	416	6 163	104 174	110 885
Konawe Kepulauan	47*	90	677	33 617	34 431
Muna Barat	121	300	3 304	73 005	76 730
Buton Tengah	242	396	3 343	103 291	107 272
Buton Selatan	76*	172	2 247	83 034	85 529
Kota					
Kendari	613	794	12 961	308 457	322 825
Baubau	215*	623	7 294	138 949	147 082
SULAWESI TENGGARA	3 461	8 703	88 831	2 343 237	2 444 232

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ada Kesulitan Mendengar				Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5-9	149	104	239	248 890	249 382
10-14	240	100	206	248 152	248 697
15-19	149	238	149	245 498	246 034
20-24	255	218	352	238 756	239 580
25-29	170	196	534	231 944	232 844
30-34	254	266	416	218 345	219 281
35-39	162	117*	655	201 085	202 019
40-44	271	107	889	182 162	183 429
45-49	145	245	1 384	160 281	162 055
50-54	128	335	1 990	132 352	134 805
55-59	27*	334	3 627	104 736	108 724
60-64	24*	649	4 883	76 929	82 485
65-69	103*	751	5 725	52 099	58 679
70-74	108*	813	5 418	32 420	38 758
75+	166	2 294	8 941	26 059	37 460
Total	2 349	6 767	35 408	2 399 708	2 444 232

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Kesulitan Mendengar di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ada Kesulitan Mendengar			Tidak Mengalami	Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
Buton	106*	291	1 560	104 688	106 645
Muna	208*	791	3 381	198 753	203 134
Konawe	161*	654	3 799	237 622	242 235
Kolaka	102*	488	3 244	219 006	222 841
Konawe Selatan	277	826	4 405	282 680	288 188
Bombana	48*	455	2 699	134 796	137 998
Wakatobi	57*	265	1 293	103 301	104 916
Kolaka Utara	144*	444	1 575	126 662	128 826
Buton Utara	37**	105	817	61 082	62 041
Konawe Utara	40*	112	564	61 939	62 654
Kolaka Timur	32*	530	2 120	108 204	110 885
Konawe Kepulauan	90	31	467	33 844	34 431
Muna Barat	114*	219	1 669	74 728	76 730
Buton Tengah	54*	326	1 283	105 610	107 272
Buton Selatan	46*	175	1 005	84 303	85 529
Kota					
Kendari	663	626	2 946	318 590	322 825
Baubau	170*	430	2 580	143 903	147 082
SULAWESI TENGGERA	2 349	6 767	35 048	2 399 708	2 444 232

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Tingkat Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ada Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga				Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5-9	332	125	505	248 419	249 382
10-14	282	99	300	248 016	248 697
15-19	143	148	234	245 509	246 034
20-24	266	141	581	238 592	239 580
25-29	92*	152	237	232 363	232 844
30-34	220	178	418	218 465	219 281
35-39	127	310	810	200 772	202 019
40-44	148	158	1 342	181 780	183 429
45-49	178	346	1 770	159 761	162 055
50-54	204	381	2 990	131 230	134 805
55-59	253	701	4 636	103 133	108 724
60-64	398	1 186	6 546	74 354	82 485
65-69	330	1 305	6 727	50 317	58 679
70-74	493	1 537	5 829	30 899	38 758
75+	891	2 642	9 060	24 867	37 460
Total	4 358	9 409	41 986	2 388 479	2 444 232

Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kotadan Tingkat Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

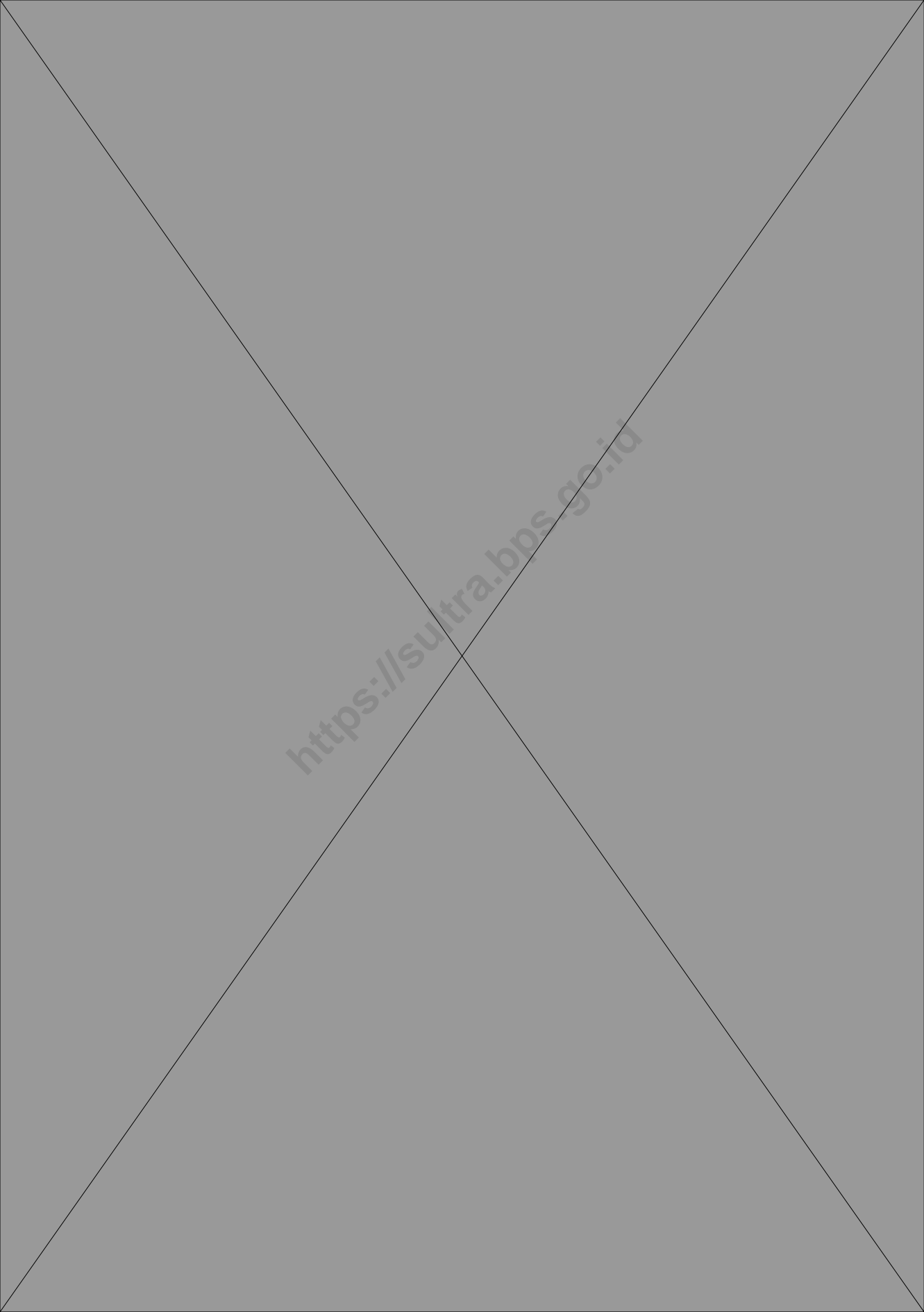
Kelompok Umur	Ada Kesulitan Mendengar Berjalan atau Naik Tangga			Tidak Mengalami	Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
Buton	176	420	176	1 835	106 645
Muna	416	1 096	416	3 654	203 134
Konawe	280	1 007	280	2 956	242 235
Kolaka	181	438	181	3 989	222 841
Konawe Selatan	546	802	546	4 008	288 188
Bombana	310	705	310	2 870	137 998
Wakatobi	220	342	220	1 273	104 916
Kolaka Utara	177	384	177	2 357	128 826
Buton Utara	207	199	207	792	62 041
Konawe Utara	37*	182	37	845	62 654
Kolaka Timur	146*	336	146	1 902	110 885
Konawe Kepulauan	81*	107	81	597	34 431
Muna Barat	112	490	112	1 725	76 730
Buton Tengah	134	575	134	1 545	107 272
Buton Selatan	136	436	136	1 397	85 529
Kota					
Kendari	897	1 209	897	6 513	322 825
Baubau	301	682	301	3 727	147 082
SULAWESI TENGGARA	4 358	9 409	41 986	2 388 479	2 444 232

Tabel 3.7. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/ Kotadan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Ada Kesulitan Mengurus Diri Sendiri				Jumlah
	Sama sekali tidak bisa	Banyak	Sedikit	Tidak Mengalami	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5-9	365	190	2 983	245 844	249 382
10-14	324	215	442	247 716	248 697
15-19	165	205	341	245 322	246 034
20-24	354	203	491	238 532	239 580
25-29	153	256	308	232 127	232 844
30-34	221	275	402	218 383	219 281
35-39	130	232	310	201 347	202 019
40-44	167	113	390	182 759	183 429
45-49	88	234	412	161 322	162 055
50-54	150	261	524	133 870	134 805
55-59	112*	343	905	107 364	108 724
60-64	313	329	1 174	80 669	82 485
65-69	261	377	1 686	56 355	58 679
70-74	235	475	1 509	36 539	38 758
75+	484	846	3 470	32 660	37 460
Total	3 522	4 552	15 347	2 420 810	2 444 232

Tabel 3.8. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri (Sama Sekali Tidak Bisa dan Banyak) dan Sebab Kesulitan Mengurus Diri Sendiri di Sulawesi Tenggara (Jiwa), 2022

Kelompok Umur	Sebab Kesulitan Mengurus Diri Sendiri				Jumlah
	Keterbatasan Fisik	Keterbatasan Sensorik	Keterbatasan Intelektual	Gangguan Mental	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5-9	316	52*	46	142*	555
10-14	252	32*	131	123	539
15-19	129	32	55*	154	370
20-24	282	50*	76*	149*	557
25-29	125	9	79*	196	410
30-34	203	19	67*	207	496
35-39	145	26*	55*	135	362
40-44	115	16**	26*	122	280
45-49	133	47*	30**	111	322
50-54	222	87	23**	78	411
55-59	278	75*	5	97	455
60-64	478	102*	31**	31*	641
65-69	390	194	2**	52*	638
70-74	274	359	39**	39	710
75+	778	514	27**	12**	1 330
Total	4 119	1 614	691	1 650	8 074



<https://sultra.bps.go.id>